

**PARTISIPASI LAKI- LAKI DALAM KELUARGA BERENCANA**

**(Studi di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

Wuri Nastiti

1906026130

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : Wuri Nastiti

NIM : 1906026130

Jurusan : Sosiologi

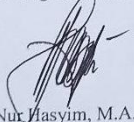
Judul Skripsi : Partisipasi Laki- Laki dalam Keluarga Berencana (Studi di Desa Telukwetan  
Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 September 2023.  
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Nur Nasyim, M.A.

NIDN.2023037303

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Ririh Megah Safitri M.A.

NIP. 199209072019032018

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**PARTISIPASI LAKI- LAKI DALAM KELUARGA BERENCANA**  
**(Studi di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)**

Oleh :

**Wuri Nastiti**

**1906026130**

Telah dipertahankan di deapan majelis penguji  
pada tanggal 19 Desember 2023 dan dinyatakan

**LULUS**

**Ketua**



**Nur Hasyim M.A.**  
**NIDN. 2023037303**

**Sekretaris**



**Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.**  
**NIP. 197205171998031003**

**Penguji**



**Prof Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.**  
**196201071999032001**

**Pembimbing 1**



**Nur Hasyim M.A.**  
**NIDN. 2023037303**

**Pembimbing 2**



**Ririh Megah Safitri, M.A**  
**NIP. 199209072019032018**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya Wuri Nastiti menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 November 2023.



Handwritten signature of Wuri Nastiti.

**Wuri Nastiti**

1906026130

## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang tidak pernah terputus kita panjatkan kepada nya. Shalawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada nabi kita nabi agung nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas izin dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “PARTISIPASI LAKI - LAKI DALAM KELUARGA BERENCANA (Studi di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)”. Yang merupakan sebuah syarat yang diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang
4. Nur Hasyim M.Si., selaku Dosen Wali Akademik penulis selama menjadi mahasiswa serta Dosen Pembimbing kesatu penulis yang juga selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan arahan dalam penulisan skripsi ini..
5. Ririh Megah Safitri M.A., selaku Dosen Pembimbing kedua penulis yang juga selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

7. Seluruh Staff tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
8. Kepada oragtua penulis Bapak Jarno dan Ibu Sofiyah. Saudara dan saudari Kandung penulis Mas Ardi, Mas Era, Mbak Ina, Mas Jito dan Mas yoga yang telah banyak memberi semangat dalam penulisan sekripsi ini.
9. Kepada sahabat penulis Riska, Raisa, dan Silvi yang banyak memberikan semangat dan dukungan.
10. Rekan Sosoilogi D Angkatan 2019 yang telah menjadi rekan yang baik selama perkuliahan.

Demikian penulis ucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini semoga kebaikan yang diberikan menjadi ladang pahala bagi mereka semua. Dan dibalas segala kebaikannnya oleh allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengakui masih banyak terdapat kekurangan oleh sebab itu penulis menerima segala masukan untuk perbaikan sekripsi ini. Semoga hasil dari sekripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

**Semarang, 18 Desember 2023**



**Wuri Nastiti**

**1906026130**

**PERSEMBAHAN**

*Dengan mengucapkan puji Syukur kepada Allah SWT saya persembahkan karya ini kepada manusia yang paling saya syukuri telah diberikan kesempatan dipertemukan dengan mereka dalam hidup saya yaitu bapak Saya JARNO dan ibu saya SOFIYAH yang doanya tidak pernah terputus menyertai perjalanan anak-anaknya.*

*Serta untuk almamater saya FISIP UIN Walisongo sebagai saksi perjalanan saya dalam menempuh Pendidikan S1.*

## **MOTTO**

*“ Hanya Allah lah pelindungmu, dan Dialah penolong terbaik”*

*(QS. Ali ‘Imran:150)*

## **ABSTRAK**

Fenomena minimnya partisipasi laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi yang terjadi menyebabkan banyak Wanita harus menanggung akibat dari penggunaan kontrasepsi yang mereka gunakan. Banyaknya pandangan bahwa kontrasepsi adalah kewajiban bagi perempuan masih banyak melekat pada pemikiran masyarakat sehingga perempuan menjadi pihak yang paling banyak merasakan efek dari penggunaan kontrasepsi. Fenomena serupa juga terjadi Di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara namun diantara fenomena minimnya partisipasi laki-laki tersebut masih ada laki-laki yang mau mengambil peran sebagai akseptor kontrasepsi. sudah semestinya tanggungjawab dalam penggunaan kontrasepsi menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, pendekatan deskriptif dan metode kualitatif dengan teori Tindakan Sosial Max Weber. Dalam teorinya Max Weber memandang Tindakan Sosial sebagai suatu tindakan yang didasari oleh motif tertentu yang bersifat subjektif. Dalam teori Tindakan sosial Max Weber dibagi menjadi empat Tindakan yaitu Tindakan sosial instrumental, Tindakan Sosial tradisional Tindakan sosial nilai dan Tindakan sosial afektif yang dalam teorinya menyaratkan bahwa dalam setiap Tindakan individu mempunyai motif yang berbeda. Adapun penelitian ini mengkaji pandangan laki-laki tentang adanya kontrasepsi, faktor yang mendorong keterlibatan laki-laki dan dampak keterlibatan laki-laki sebagai akseptor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pandangan tentang kesadaran bahwa kontrasepsi bukan lagi sebagai peran perempuan yang didasari pada pengetahuan yang baik, pengambilan peran sebagai akseptor pria di dasarkan pada tanggung jawab bersama untuk menggunakan kontrasepsi, dan pandangan bahwa kontrasepsi bukan hal yang tabu apabila di bicaran oleh laki-laki. Partisipasi laki-laki sebagai akseptor juga di latar belakang beberapa faktor yaitu adanya perasaan kasih sayang, kemampuan ekonomi, kesehatan pasangan, persetujuan bersama, ajakan dari penyuluh keluarga berencana serta nilai agama yang tidak melarang penggunaan kontrasepsi bagi laki-laki menjadi bagian penting sebagai faktor pendorong keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana. Adapun dampak yang timbul dari keterlibatan laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi yaitu dampak ekonomi dimana gizi dan Pendidikan anak bisa terjamin, dampak sosial yang menyebabkan mulai terbukanya pandangan laki-laki terhadap keluarga berencana membangun kedekatan relasi antara suami dan istri serta anak.

**Kata Kunci : Partisipasi, Keluarga Berencana, Kontrasepsi, Dampak**

## **ABSTRACT**

The phenomenon of minimal male participation in the use of contraception has caused many women to have to bear the consequences of their use of contraception. The view that contraception is an obligation for women is still widely embedded in society's thinking, so that women are the ones who feel the effects of contraceptive use the most. A similar phenomenon also occurs in Telukwetan Village, Welahan District, Jepara Regency, but among the phenomenon of minimal male participation, there are still men who want to take peren as contraceptive acceptors. The responsibility for using contraception should be a shared responsibility within the family

This research uses field research, a descriptive approach and qualitative methods using Max Weber's Social Action theory. In his theory, Max Weber views social action as an action based on certain subjective motives. In Max Weber's theory of social action, it is divided into four actions, namely instrumental social action, traditional social action, value social action and affective social action, which in his theory states that in each action individuals have different motives. This research examines men's views regarding the existence of contraception, factors that encourage men's involvement and the impact of men's involvement as acceptors.

The results of this research show that there is a view regarding awareness that contraception is no longer a woman's role which is based on good knowledge, taking the role as a male acceptor is based on shared responsibility for using contraception, and the view that contraception is not taboo when discussed. by men. The participation of men as acceptors is also based on several factors, namely feelings of affection, economic ability, partner's health, mutual consent, invitations from family planning instructors and religious values that do not prohibit the use of contraception for men which are important as motivating factors. men's involvement in family planning. The impacts that arise from men's involvement in the use of contraception are the economic impact where children's nutrition and education can be guaranteed, the social impact which causes men to begin to open up their views on family planning, developing close relationships between husband and wife and children.

**Keywords: Participation, Family Planning, Contraception, Impact.**

## DAFTAR ISI

|                                                                                     |             |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                                                        | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN.....</b>                                                              | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                          | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                                             | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                  | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                              | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                                        | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                       | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                                                              | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                                                             | 3           |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                           | 3           |
| D. Manfaat Penelitian.....                                                          | 4           |
| E. Tinjauan Pustaka.....                                                            | 5           |
| F. Kerangka Teori.....                                                              | 7           |
| G. Metode Penelitian.....                                                           | 11          |
| H. Sistematika Penulisan .....                                                      | 14          |
| <b>BAB II PARTISIPASI LAKI-LAKI DALAM TEORI TINDAKAN SOSIAL<br/>MAX WEBER .....</b> | <b>16</b>   |
| A. Partisipasi Laki-laki dalam Keluarga Berencana.....                              | 16          |
| 1. Partisipasi dalam Penggunaan Kontrasepsi .....                                   | 16          |
| 2. Keluarga Berencana .....                                                         | 16          |
| 3. Keluarga Berencana dalam Pandangan Islam .....                                   | 17          |
| B. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....                                             | 21          |
| 1. Konsep Tindakan Sosial Max Weber .....                                           | 21          |

|                                                                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Asumsi Dasar Tindakan Sosial Max Weber .....                                                                            | 21        |
| 3. Istilah Kunci dalam Teori Tindakan sosial Max Weber .....                                                               | 23        |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA TELUKWETAN.....</b>                                                                          | <b>24</b> |
| A. Kondisi Geografis.....                                                                                                  | 24        |
| B. Kondisi Topografis.....                                                                                                 | 24        |
| C. Kondisi Demografis.....                                                                                                 | 26        |
| D. Profil Desa .....                                                                                                       | 31        |
| E. Profil Penggunaan Kontrasepsi di Desa Telukwetan .....                                                                  | 35        |
| <b>BAB IV PANDANGAN DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI<br/>KETERLIBATAN LAKI-LAKI TERHADAP KELUARGA BERENCANA<br/>.....</b> | <b>39</b> |
| A. Pandangan Laki-Laki Terhadap Keluarga Berencana.....                                                                    | 39        |
| 1. Kontrasepsi Bukan Untuk Perempuan Saja .....                                                                            | 39        |
| 2. Bentuk Tanggung Jawab menjaga Kesehatan Reproduksi dalam<br>Keluarga.....                                               | 42        |
| 3. Kontrasepsi Bukan Suatu Hal yang Tabu Bagi Laki-Laki.....                                                               | 45        |
| B. Faktor Yang Melatarbelakangi Keterlibatan Laki-Laki dalam Keluarga<br>Berencana.....                                    | 49        |
| 1. Faktor Internal.....                                                                                                    | 49        |
| 2. Faktor Eksternal .....                                                                                                  | 53        |
| <b>BAB V DAMPAK PARTISIPASI LAKI-LAKI DALAM KELUARGA<br/>BERENCANA .....</b>                                               | <b>68</b> |
| A. Dampak ekonomi .....                                                                                                    | 68        |
| 1. Terpenuhinya Kebutuhan Gizi dalam Keluarga.....                                                                         | 68        |
| 2. Terpenuhinya Kebutuhan Pendidikan Yang Baik Bagi Anak.....                                                              | 70        |
| B. Dampak Sosial.....                                                                                                      | 71        |
| 1. Perubahan Cara Pandang Laki-Laki .....                                                                                  | 71        |

|                                                    |           |
|----------------------------------------------------|-----------|
| 2. Membangun Kedekatan Relasi Suami dan Istri..... | 75        |
| 3. Membangun Kedekatan Anak dengan Orangtua .....  | 80        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>83</b> |
| A. Kesimpulan.....                                 | 83        |
| B. SARAN.....                                      | 85        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                        | <b>86</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                               | <b>90</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                  | <b>91</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Kriteria Narasumber Penelitian di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.....           | 13 |
| Tabel 2 Tata Guna Lahan Desa Telukwetan 2022.....                                                           | 27 |
| Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Telukwetan pada tahun 2021/2022.....                                           | 28 |
| Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Telukwetan pada 2022.....                                     | 29 |
| Tabel 5 Banyaknya Peserta Laki-Laki Menurut Alat Kontrasepsi Yang Dipakai Di Desa Telukwetan 2020/2022..... | 38 |
| Tabel 6 Pendidikan masyarakat Desa Telukwetan 2022.....                                                     | 30 |
| Tabel 7 Data wajib belajar 9 Tahun Penduduk Desa Telukwetan 2022.....                                       | 31 |
| Tabel 8 Data Semangat Gotong-Royong penduduk Desa Telukwetan.....                                           | 32 |
| Tabel 9 Pemerintahan Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.....                                | 35 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1 Wawancara dengan Bapak Ilzan Fatah dan Ibu Siti Sa'adah..... | 92 |
| Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Sukadi dan Ibu Sriyati.....           | 92 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena minimnya partisipasi laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi masih terjadi di Indonesia sehingga hal ini membawa dampak bagi perempuan dimana akan membawa perempuan pada diskriminasi hak mereka dalam kesehatan reproduksi. Hal ini terjadi karena masih banyaknya pemikiran masyarakat yang memandang kontrasepsi semata-mata hanya kewajiban perempuan sehingga banyak perempuan yang harus menanggung efek dari penggunaan kontrasepsi yang mereka pakai (Triarko, 2020). Perempuan lebih banyak menderita efek samping sebagai dampak penggunaan alat kontrasepsi sehingga pada akhirnya perempuan akan kehilangan kontrol terhadap tubuhnya sendiri. Survei yang dilakukan BKKBN Berdasarkan data New SIGA pada tahun 2022 capaian kesertaan KB laki-laki hanya sebesar 2,48% capaian yang ini kurang bisa memenuhi target yang telah ditetapkan sebesar 5,33% data ini mencerminkan partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana sebagai akseptor masih rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh La Dausu di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton sikap laki-laki dalam keluarga berencana menunjukkan minimnya partisipasi laki-laki sebagai akseptor dipengaruhi oleh faktor kenyamanan penggunaan kontrasepsi laki-laki seperti halnya dalam penggunaan kondom, dan faktor motivasi penggunaan kontrasepsi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, faktor pengetahuan dan persepsi (Dausu, 2020). Apabila minimnya partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana tetap dibiarkan maka lambat laun akan mempengaruhi pandangan masyarakat bahwa tanggung jawab untuk menggunakan alat kontrasepsi hanya untuk perempuan saja.

Desa Telukwetan adalah Desa yang terletak di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Mempunyai jumlah penduduk 10.665 jiwa dan kepadatan

penduduk sebesar 3.848 KM<sup>2</sup> menjadikan Desa Telukwetan adalah desa dengan jumlah penduduk terbanyak dan menempati urutan ke dua sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Welahan, mayoritas penduduk Desa Telukwetan beragama islam dengan sarana penunjang peribadatan terdapat 3 bangunan masjid dan 23 bangunan mushola. Letak topografi Desa Telukwetan terletak pada dataran dengan ketinggian wilayah kurang dari 500 Mpd. Dengan luas wilayah 2,77 KM<sup>2</sup>, berjarak 1,8 km dari kecamatan welahan dan 21 km dari kabupaten jepara. Secara sistem administratif desa telukwetan mempunyai 3 RW dan 25 RT. Akses internet di Desa Telukwetan sangat baik dengan jumlah operator layanan komunikasi telepon seluler sebanyak 6 dan memiliki kekuatan sinyal yang sangat kuat dengan Jenis Sinyal Internet Telepon Seluler 4G/Lite. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Telukwetan mayoritas bekerja dalam sentra kerajinan rotan, konveksi dan buruh pabrik. Dalam sektor pendidikan Desa Telukwetan mempunyai 2 taman kanak-kanak dan 5 sekolah dasar negeri (BPS, 2022).

Kontruksi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Telukwetan masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan adalah pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab dalam pemakaian kontrasepsi. Dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya di Desa Telukwetan menurut Bapak Irzan Fatah selaku PKKBD beliau menuturkan bahwa masih banyak masyarakat yang cenderung menganggap kontrasepsi adalah bagian dari peran perempuan seutuhnya. Perempuan dinilai harus mempunyai peran aktif dalam memakai kontrasepsi setelah melahirkan perempuan harus dibebankan dengan pilihan memakai kontrasepsi hal ini disebabkan karena laki-laki dianggap tabu jika membahas tentang kontrasepsi dalam keluarga. Ketika perempuan merasa tidak cocok dan takut dengan kontrasepsi yang ada menyebabkan keluarga memutuskan untuk tidak memakai kontrasepsi sehingga jumlah anak yang lahir dalam keluarga sulit untuk dikendalikan. Namun diantara fenomena yang terjadi masih ada laki-laki yang mau

berbagi peran dalam memakai kontrasepsi dan sangat peduli terhadap kesehatan reproduksi perempuan.

Desa Telukwetan pada tahun 2022 memiliki jumlah pengguna kontrasepsi IUD 12 akseptor, tubektomi 41 akseptor, implant 16 akseptor, suntik 273 akseptor dan pil sebanyak 117 akseptor. Sedangkan jumlah kepersertaan laki-laki yang menggunakan kondom 8 akseptor dan vasektomi 6 akseptor menjadikan Desa Telukwetan adalah desa dengan jumlah akseptor laki-laki terbanyak yang ada di Kecamatan Welahan pada tahun 2022. Dengan alasan ini pula peneliti memilih Desa Telukwetan sebagai lokasi penelitian. Adapun signifikansi dalam penelitian ini ditunjukkan untuk melihat bagaimana keterlibatan laki-laki dalam manajemen penggunaan kontrasepsi dalam keluarga, untuk melihat relasasi gender yang muncul dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam keluarga, serta penelitian ini juga ditunjukkan untuk melihat realita sosial dalam masyarakat di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan laki-laki terhadap keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara ?.
2. Bagaimana faktor yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara ?.
3. Bagaimana dampak keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan laki-laki terhadap keberadaan program keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
3. Untuk mengetahui dampak keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan menyangkut hal- hal yang berkaitan dengan partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana.
  - b. Dapat memperkaya implementasi teori sosiologi dalam kehidupan masyarakat.
2. Praktis
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan partisipasi akseptor laki-laki
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai tinjauan Pustaka dari keluarga berencana dan partisipasi laki-laki:

### 1. Keluarga Berencana

Kajian dengan tema Keluarga Berencana telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang pertama dilakukan oleh Edwardus Iwantri Goma (2019), yang kedua Sih Kawuri Sejati (2020), yang ketiga Helmi Safitri dkk (2019), yang ke empat oleh Ayu Aminatussyadiah, dan Aris Prastyoningsih (2019), yang kelima Prabowo dan Anggoro (2020). Dalam penelitiannya Edwardus Iwantri Goma pada tahun 2019 dengan fokus Keluarga Berencana dapat meningkatkan kualitas anak bangsa hal ini dapat dilihat pada out put Wanita usia subur (WUS) (Goma, 2019). Sedangkan penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Sih Kawuri Sejati pada tahun 2020, dengan fokus pada *unmet need* provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan kemiripan nilai sosial akan mempunyai tingkat *unmet need* yang hampir sama pada Keluarga Berencana (Sejati, 2020).

Menurut penelitian yang telah dilakukan Helmi Safitri dan kawan-kawan pada tahun 2019 dengan fokus layanan Keluarga Berencana dalam pengaruhnya terhadap angka *unmet need* di Indonesia dipengaruhi oleh layanan informasi (Safitri et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu Aminatussyadiah, dan Aris Prastyoningsih (2019) dengan fokus pada Penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan perempuan (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan anggoro (2020) dengan fokus Keluarga Berencana dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas keluarga menunjukkan

bahwa kinerja implementator dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat sangat penting (Prabowo & Anggoro, 2020). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian ini yang akan meninjau bagaimana peran laki-laki dalam keluarga berencana lebih menekankan pada aspek sosiologis antara laki-laki dan perempuan mengenai pandangan mereka dalam penggunaan kontrasepsi dalam kehidupan rumah tangga.

## 2. Partisipasi laki-laki.

Kajian dengan tema partisipasi laki-laki dalam Keluarga Berencana telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang pertama La Dausu (2020), yang kedua Nadyah dan Ahmad Afiif (2020), yang ketiga Beni Akhmad (2020), yang ke empat Andriani dan Damanik (2019), yang ke lima Kadek Agus Ariana dan I Nyoman Sukraaliawan (2022). Dalam hasil penelitiannya La Dausu pada tahun 2020, dengan fokus penelitian tentang kesetaraan gender dalam Program Keluarga yang menunjukkan motivasi dan kenyamanan kontrasepsi menjadi latar belakang minimnya partisipasi laki-laki (Dausu, 2020). Sementara itu Nadyah dan Ahmad Afiif pada tahun 2020 dengan fokus penelitian gender dalam Keluarga Berencana rendahnya partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana yaitu konstruksi sosial masyarakat yang masih tertutup dengan kontrasepsi (Nadyah & Afiif, 2020).

Beni Akhmad pada tahun 2020 dengan fokus penelitian penolakan alat kontrasepsi Vasektomi disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi dan faktor adat (Beni Akhmad, 2020). Kemudian menurut penelitian oleh Andriani dan Damanik pada tahun 2019 dengan fokus penelitian pengarusutamaan gender dalam program Keluarga Berencana kurang optimal akibat dari strategi yang kurang matang (Andriani & Damanik, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadek Agus Ariana

dan I Nyoman Sukraaliawan pada tahun 2022 dengan fokus Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Program Keluarga Berencana hasil penelitiannya dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan adanya budaya penerus keturunan yang menginginkan laki-laki (Ariana & Sukraaliawan, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cyndi Taloko dkk pada tahun 2022 dengan fokus strategi promosi kontrasepsi Vasektomi dipengaruhi oleh penyebaran informasi, kebijakan advokasi dan dukungan sosial (Taloko et al., 2022). Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori dalam penelitian ini dimana peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber kemudian lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti belum pernah dilakukan penelitian dengan topik serupa dimana setiap lokasi tentu memiliki karakteristik sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam kerangka teori ini peneliti menggunakan definisi konseptual yang berisi tentang partisipasi laki-laki dan keluarga berencana, kemudian Teori Tindakan sosial Max Weber dan keluarga berencana dalam islam. Yang akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Partisipasi Laki-Laki**

Partisipasi dapat diartikan sebagai interaksi individu dengan individu lain dan komunitas masyarakat. menurut max weber partisipasi adalah Tindakan yang bersifat nyata yang ditunjukan kepada oranglain atau kelompok tertentu yang mempunyai orientasi atau tujuan yang ingin dicapai. Partisipasi sosial akan memberikan kontribusi yang penuh akan manfaat bagi individu, dimana dengan melakukan aktivitas partisipasi sosial seseorang akan mampu meningkatkan kebahagiaan dan kepercayaan sosialnya.

Partisipasi yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah partisipasi laki-laki yang sudah menikah, mempunyai anak dan berpartisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi dalam keluarga berencana. Partisipasi laki-laki secara langsung adalah mengambil peran sebagai akseptor kontrasepsi seperti halnya vasektomi dan kondom.

b. Keluarga Berencana

Keluarga Berencana adalah program yang dirancang untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Shariff et al., 2022). Program keluarga berencana adalah bagian yang sangat penting dalam pengendalian penduduk dimana aspek kependudukan menjadi bagian vital dalam sebuah kehidupan negara. Program ini muncul dengan adanya fenomena jumlah penduduk yang tinggi dengan tingkat kualitas yang buruk. Usaha ini diintensifkan melalui Gerakan Keluarga Berencana Nasional dengan cakupan seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat mempercepat perwujudan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Shariff et al., 2022).

Dengan mengesahkan Undang-Undang No.10 tahun 1992 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana Sejahtera menjadi bagian yang mendukung semakin berkembangnya program keluarga berencana secara nasional awal munculnya keluarga berencana lebih diarahkan pada keperluan untuk mengatur aspek demografi dengan upaya untuk pengendalian jumlah penduduk dan penurunan fertilitas (TFR). Akan tetapi, tujuan yang awalnya hanya berpusat pada aspek demografi kini setelah diadakannya konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD 1994) menyepakati perubahan paradigma, dari pendekatan pengendalian populasi dan

penurunan fertilitas. Lebih mengedepankan pendekatan kesehatan reproduksi dengan memberikan hak-hak atas reproduksi dalam bingkai kesetaraan gender (Triarko, 2020).

Prinsip pokok sebagai tujuan utama Keluarga Berencana adalah adanya peningkatan kualitas dari segala aspek kesetaraan gender melalui peningkatan partisipasi laki-laki dan pemberdayaan perempuan (Sri Hennyati A, 2020). Dengan pelayanan keluarga berencana dapat memberikan metode-metode kontrasepsi yang seimbang, beragam dan aman terpercaya yang dapat digunakan oleh masing-masing Pasangan Usia Subur (PUS) Beberapa jenis alat kontrasepsi yaitu:

- 1) Pil adalah Hormon Estrogen dan Progestin dalam bentuk obat dengan tujuan untuk mencegah kehamilan.
- 2) Suntik adalah kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon Progesteron (Progestin) untuk menghentikan ovulasi.
- 3) Implan (susuk) adalah alat kontrasepsi yang dipasang pada tangan kiri pada lengan atas bawah kulit.
- 4) AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) adalah alat kontrasepsi jangka panjang yang digunakan dalam rahim. dengan proteksi jangka panjang selama 5 tahun.
- 5) Tubektomi adalah kontrasepsi jangka Panjang yang melibatkan prosedur bedah mini untuk memotong, mengikat atau memasang cincin pada saluran tubafalopi dengan tujuan menghentikan fertilisasi (kesuburan) seorang perempuan.
- 6) Kondom adalah alat kontrasepsi yang digunakan saat berhubungan seksual dipasang pada penis saat berhubungan seksual. Terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), plastik (vinil) atau bahan alami (produksi hewani).

- 7) Vasektomi adalah kontrasepsi dengan menghentikan aliran sperma pria dengan penutupan saluran sperma sehingga alur transportasi sperma terputus.

## 2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

### a. Konsep Teori Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebuah tindakan yang mempunyai makna subjektif pada dirinya dan ditujukan kepada orang lain (Max Weber, 2019). Sehingga apabila Tindakan sosial itu dikaitkan dengan benda atau objek yang tidak hidup maka tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan Tindakan sosial. Dalam teorinya Max Weber memandang tindakan sosial dengan perilaku manusia yang mempunyai orientasi pada harapan dan tujuan. Artinya setiap tindakan manusia mempunyai maksud dari setiap perilakunya. Dengan konsep Tindakan sosial Max Weber juga menyatakan bahwa Tindakan mempunyai suatu makna subjektif pada perilaku yang terbuka dan tertutup yang mempunyai sifat secara subjektif dan menjadikan perilaku orang lain sebagai pertimbangan dalam hal ini setiap individu dengan individu lain mempunyai kemungkinan pada tujuan yang berbeda pada setiap individunya secara subjektif terhadap apa yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya ataupun kepada kelompok sosial.

### b. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Max Weber

Sosiologi menurut pandangan Max Weber adalah suatu ilmu yang berusaha untuk memahami sebuah tindakan sosial. Dalam teorinya setiap individu maupun kelompok mempunyai motivasi. Ketika melakukan Tindakan tertentu dengan alasan tertentu pula. Dimana dalam teori Tindakan sosial digolongkan pada empat tindakan sosial sebagai berikut Tindakan Sosial Instrumental yaitu Tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dengan akal fikiran yang diperhitungkan oleh pelaku, Tindakan Sosial Nilai yaitu Tindakan yang didasarkan pada nilai tertentu yang menjadi pertimbangan bagi pelaku, Tindakan Sosial Afektif yaitu Tindakan yang didasarkan pada afeksi atau perasaan tanpa

pertimbangan yang bersifat rasional, Tindakan Sosial Tradisional Yaitu Tindakan yang didasari pada kebiasaan atau sudah terwarisi dalam sebuah tradisi yang ada (Max Weber, 2019).

## **G. Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian ini peneliti akan memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analaiais data secara rinci yang dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang fenomena dalam masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana sebagai akseptor secara langsung dengan penggalian data melalui observasi dan wawancara.

Menggunakan pendekatan deskriptif yaitu sebuah tenik yang akan memaparkan dan menggambarkan data yang terkumpul sehingga akan memberikan gambaran secara terperinci tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan di teliti.

Menggunakan metode kualitatif merupakan metode yang banyak mendeskripsikan dan mengedepankan analisis. Dengan mengedepankan tujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara jelas dan mendalam serta semakin menditail

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer adalah data yang akan di gali secara langsung di lapangan oleh peneliti kepada pihak yang besangkutan di lapangan. Data Primer dalam penelitian ini di peroleh

dengan wawancara mendalam kepada akseptor Kondom, akseptor vasektomi, PKKBD (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) dan akseptor laki-laki di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang menjadi pendukung data primer di penelitian ini data yang di peroleh dari Data Publikasi online dan dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipatif

Dengan Observasi Non Partisipatif Penulis akan melakukan pengamatan lapangan untuk keperluan pemenuhan data secara langsung namun peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang sedang di teliti oleh peneliti. Lokasi yang akan dilakukan pengamatan yaitu berada di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah sebuah teknik wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan mendalam secara langsung kepada narasumber yang bersangkutan. Sehingga narasumber dapat bertukar ide dan menyampaikan argumennya secara mendalam dan leluasa Adapun teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive dengan kriteria khusus sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Kriteria Narasumber Penelitian di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan  
Kabupaten Jepara

| No | Kriteria                              | Keterangan                                             |
|----|---------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1  | Pasangan Akseptor<br>Vasektomi        | - Sukadi<br>-Sriyati                                   |
| 2  | Pasangan Akseptor<br>kondom           | -Iizan Fatah<br>-Siti Sa'adah                          |
| 3  | PKKBD Desa<br>Telukwetan              | -Ilzan Fatah                                           |
| 4  | Pasangan yang sudah<br>mempunyai anak | - Sukadi<br>-Sriyati<br>-Iizan Fatah<br>- Siti Sa'adah |

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari pengumpulan data yang dapat dijadikan sebagai sebuah bukti bahwa penelitian benar-benar sudah dilakukan. Karena dokumentasi dilakukan secara langsung oleh penulis ketika melakukan penelitian hasil dari dokumentasi ini dapat berupa voice ataupun foto yang dapat menjamin kredibilitas suatu penelitian Dokumentasi yang akan di berikan peneliti dalam penelitian ini berupa foto Ketika kegiatan penelitian ini dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini secara induktif dimana dalam analisis data diambil dari fakta-fakta yang terjadi

dilapangan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai dengan tujuan untuk menghindari adanya manipulasi data dalam penelitian sehingga diawali dengan data kemudian penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data interaktif model dari Miles dan Huberman yang memuat tiga kegiatan analisi data yang pertama Reduksi data yang merupakan proses transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan penelitian Yang kedua yaitu Display Data yang merupakan proses mendisplay atau menyajikan data yang sudah melewati proses reduksi data sebelumnya sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melihat hasil akhir dari penelitian sebelum menarik kesimpulan. Tahap ketiga yaitu Penarikan kesimpulan hal ini ditujukan agar makna yang disampaikan dalam penelitian lebih mudah dipahami serta menjawab dari seluruh rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (Miles, Huberman, & Saldana, 2019)

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini peneliti akan membahas tentang susunan penelitian yang akan peneliti paparkan pada skripsi nantinya yaitu sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti memaparkan pendahuluan dengan rincian sebagai berikut Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

### **BAB II TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

Pada bab II peneliti akan membahas tentang partisipasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga berencana dalam kaitannya dengan teori tindakan sosial meliputi tindakan sosial tradisional,

tindakan sosial afeksi, Tindakan sosial nilai, dan tindakan sosial instrumental serta kaitannya dengan perilaku laki-laki dalam keluarga berencana.

### **BAB III PROFIL DESA TELUKWETAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN**

Pada Bab III akan membahas gambaran tentang Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, mencakup kondisi geografis, topografi dan kondisi demografi masyarakat desa telukwetan

### **BAB IV PANDANGAN DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI KETERLIBATAN LAKI-LAKI TERHADAP KELURAGA BERENCANA DI DESA TELUKWETAN KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA.**

Pada bab IV membahas tentang bagaimana pandangan aksetor laki-laki terhadap kontrasepsi ditinjau dari pandangan dan faktor yang melatar belakang keterlibatan laki-laki berupa faktor internal dan eksternal dalam keluarga berencana di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

### **BAB V DAMPAK PARTISIPASI LAKI-LAKI DALAM KELUARAGA BERENCANA DI DESA DESA TELUKWETAN KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA.**

Pada bab V membahas tentang bagaimana dampak keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana dalam hal ini dapat berupa dampak terhadap keluarga, ekonomi dan sosial pada masyarakat di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara .

### **BAB VI PENUTUP**

Bab VI terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

**BAB II**  
**PARTISIPASI LAKI-LAKI DALAM TEORI TINDAKAN SOSIAL**  
**MAX WEBER**

**A. Partisipasi Laki-laki dalam Keluarga Berencana**

**1. Partisipasi dalam Penggunaan Kontrasepsi**

Jaminan atas Hak Asasi Manusia telah dijamin dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara hal ini tertuang dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999 yang mengatur tentang jaminan atas Hak Asasi Manusia (HAM). Sedangkan dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1984 tentang jaminan atas hak asasi perempuan tentang Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan. Karena negara Indonesia menganut asas non Diskriminasi dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara termasuk dalam proses penyelenggaraan keluarga berencana maka partisipasi laki-laki maupun perempuan harus didasarkan pada asas tersebut baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam pelaksanaan program keluarga berencana.

Dalam penggunaan kontrasepsi sendiri laki-laki dapat mengambil peran secara langsung dalam penggunaan kontrasepsi yang di peruntukan untuk laki-laki ataupun secara tidak langsung dengan memberikan dukungan mental ataupun material kepada perempuan dalam penggunaan kontrasepsi sehingga anggapan kontrasepsi hanya untuk perempuan tidak dapat dipandang sebagai suatu yang bersifat benar.

**2. Keluarga Berencana**

Keluarga Berencana adalah program yang berada dibawah pengawasan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas dibidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. Visi program Keluarga Berencana yang semula adalah Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dengan slogan dua anak cukup, laki-

laki dan perempuan sama saja dikembangkan menjadi Keluarga berkualitas tahun 2015 (Nurhayati, 2013).

Salah satu hak yang dijamin dalam hak asasi manusia adalah hak reproduksi artinya dalam pemenuhannya merupakan hak yang wajib didapatkan oleh setiap individu yang diperoleh tanpa adanya diskriminasi didalam pemenuhannya. Hak-hak reproduksi yang dijamin dalam pemenuhan hak reproduksi artinya setiap individu didalamnya berhak untuk memutuskan jumlah anak dan kapan waktu yang tepat untuk mempunyai anak tanpa adanya intimidasi terhadap hak mereka. Hak ini melekat kepada setiap laki-laki dan perempuan dewasa tanpa memandang status kewarganegaraan. Sehingga mereka mempunyai hak untuk mengetahui Kesehatan reproduksi dan mempertahankannya dengan menjunjung tinggi asas non diskriminasi yaitu sebuah asas yang tidak membedakan perlakuan dengan menjunjung HAM dan hak warga negara (Nurhayati, 2013).

### **3. Keluarga Berencana dalam Pandangan Islam**

Mempunyai keturunan merupakan salah satu motivasi dalam pernikahan. Karena anak merupakan calon penerus orangtua yang akan memberikan manfaat besar apabila si anak tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang sholeh maupun sholehah. Dalam islam juga terdapat anjuran untuk memperbanyak anak namun bukan berarti bebas tanpa adanya syarat dalam mengurus anak. Islam memberikan perintah kepada orangtua agar bisa memelihara anak dengan memberikan pengasuhan dan Pendidikan yang baik bagi si anak sehingga kelak akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas dan berperilaku layaknya anak-anak yang sholeh dan sholehah. Sehingga orangtua tidak boleh menelantarkan anak yang lahir sehingga anak menjadi terlantar. Dalam surah An nisa ayat 9 Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Dalam ayat tersebut Allah memberikan isyarat bahwa ketercukupan keperluan anak atau kesejahteraan anak harus menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk menambah jumlah anak, dengan pertimbangan kesejahteraan anak dalam keluarga ini maka penting bagi kedua orangtua untuk memikirkan bagaimana kedepan keperluan anak harus terpenuhi tidak semata-mata hanya menambah jumlah anak saja. Sehingga kesejahteraan anak menjadi terabaikan dan anak tidak mendapat haknya sebagai anak untuk tumbuh dengan baik.

Penggunaan kontrasepsi dalam program keluarga berencana dalam islam diperbolehkan apabila mempunyai tujuan untuk memberikan jarak pada kelahiran selanjutnya dan apabila pemberian jarak pada kelahiran selanjutnya sudah tiba pada waktu yang diinginkan maka penggunaan kontrasepsi dapat dilepas sehingga anak yang lain dapat lahir (Ibnu Irawan, 2020). Upaya tersebut dalam islam dapat dikenal sebagai *Tanzim al nasl* yaitu suatu upaya untuk memberikan jarak pada kelahiran yang merupakan solusi agar anak yang lahir sehat dan kuat. Upaya ini ditunjukan pada suami istri yang mempunyai rencana tentang kapan anak selanjutnya akan dilahirkan sehingga anak yang lahir dapat disambut dengan Syukur dan rasa gembira dari orang-orang disekitar bayi yang lahir. *Tanzim al nasl* dapat dilakukan dengan menggunakan kontrasepsi ataupun dengan Upaya lainnya yang tidak mematikan fungsi reproduksi secara permanen.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah[2]:233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ الرِّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
 ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ  
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ  
 بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara maruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Penundaan kehamilan pada pasangan suami istri dapat memugkinkannya menyusui selama dua tahun. Sebagaimana Allah SWT menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya sampai dua tahun. Sehingga apa bila mempunyai anak dalam waktu menyusui yang memberatkan ibu ataupun Kesehatan bayi maka boleh menjarangkan dan memberi jarak kelahiran dengan adanya *Tanzim Al-Nasl* maka diperbolehkan. Sedangkan *Tahdid An-Nasl* yang artinya pembatasan kelahiran tanpa alasan tertentu yang didasari dengan suatu yang sifatnya

berat diperbolehkan untuk menunda kehamilan dengan cara-cara yang sudah ada dan diperbolehkan dalam islam namun dengan syarat tertentu (Selfi, 2021).

Dengan demikian dibolehkan untuk menunda kehamilan dengan memakai kontrasepsi dalam waktu tertentu. Apabila memberi asi dalam keadaan hamil merupakan dua perkara yang memberatkan bagi wanita, sehingga perlu adanya usaha pencegahan menyusui dan hamil dalam satu waktu agar tubuh perempuan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehamilan dan kelahiran berikutnya dengan baik dan kesiapan yang matang. Ketercukupan waktu yang dimiliki orang tua untuk merawat anaknya hingga dua tahun akan memberikan dampak yang sangat baik bagi perkembangan ibu dan anak (Ibnu Irawan, 2020).

Para ulama fiqih tidak memberikan keterangan khusus tentang siapa yang diwajibkan untuk harus berperan aktif dalam melakukan pemberian jarak pada jumlah anak baik suami atau istri dalam perkawinana yang sah dapat melakukannya. Bagi suami atau istri boleh berperan aktif untuk melakukan tindakan pencegahan kehamilan dalam rumah tangganya. Anggapan bahwa KB hanya diperuntukkan bagi istri saja adalah tidak benar. Dengan demikian adanya keluarga berencana adalah salah satu upaya untuk memberikan perlindungan atas keturunan yang lahir dalam ikatan keluarga dan memberikan hak untuk melanjutkan generasi. Maka hak atas masing-masing individu harus ditegakan dalam pelaksanaan program keluarga berencana dengan informasi yang cukup dan memadai tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Salah satunya dengan memberikan hak kepada perempuan untuk turut serta terlibat dalam pemilihan kontrasepsi dalam keluarga. Sehingga tidak ada lagi perempuan yang merasa terpaksa dengan adanya kontrasepsi karena mempunyai hak dan kesetaraan yang sama dalam memutuskan pilihan dalam memilih kontrasepsi yang ada dengan mengetahui kemungkinan dan resiko yang akan diterima oleh tubuhnya.

## **B. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

### **1. Konsep Tindakan Sosial Max Weber**

Teori Tindakan sosial Max Weber merupakan teori yang ada dalam paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial lebih berfokus pada proses berfikir manusia sebagai sebuah individu yang seutuhnya dalam merancang dan mendefinisikan makna sebuah interaksi sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab (Max Weber, 2009). Dengan demikian dalam tindakannya individu mempunyai bayang-bayang terhadap struktur sosial di sekitarnya serta peranan dalam masyarakat tetapi paradigma ini tetap berfokus pada individu dengan Tindakan yang dilakukannya.

Tindakan sosial menurut Max Weber merupakan sebuah Tindakan yang ditujukan kepada oranglain yang mempunyai makna subjektif bagi tiap-tiap individu yang dalam tindakannya ditujukan kepada oranglain (Max Weber, 2019). Sehingga apabila Tindakan sosial itu dikaitkan dengan benda atau objek yang tidak hidup maka tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan Tindakan sosial. Dalam teori Tindakan sosialnya Max Weber membaginya kedalam empat macam Tindakan yaitu Tindakan sosial instrumental.

### **2. Asumsi Dasar Tindakan Sosial Max Weber**

Tindakan sosial Implementasi teori Tindakan sosial pada partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana dapat dilihat sebagai berikut :

#### **a. Tindakan Sosial Instrumental**

Tindakan Sosial Instrumental adalah Tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dengan akal fikiran yang diperhitungkan oleh pelaku (Max Weber, 2009). Dengan berorientasi kepada perhitungan dan pengambilan sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang akan dipilih dan dengan pertimbangan yang matang dan jelas. Hal ini merupakan suatu pola pikir yang sangat instrumentalistik, dalam Keluarga berencana laki-laki memilih menjadi akseptor mempunyai

pandangan bahwa mengambil peran sebagai akseptor adalah salah satu tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti ingin menunda kehamilan, memberi jarak kelahiran dan menjaga kesehatan istri ketika tidak memungkinkan untuk menggunakan kontrasepsi .

b. Tindakan Sosial Nilai

Tindakan sosial nilai adalah tindakan yang dilihat dari seorang yang terlibat dalam suatu Tindakan yang didasarkan pada nilai yang dianggap penting (Max Weber, 2009). Dalam tipe tindakan ini individu dalam bertindak lebih mengejar pada nilai tertentu. Agama sebagai salah satu pedoman manusia untuk bertindak mempunyai peran tersendiri agama memberikan Batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia keluarnya fatwa MUI tentang diperbolehkannya menggunakan kontrasepsi mendorong akseptor kontrasepsi untuk ikut berperan aktif dalam memberikan jarak pada kelahiran selanjutnya. Hal ini menunjukkan teori max weber bahwa Tindakan sosial yang berkaitan dengan nilai agama menjadi salah satu nilai yang diperhatikan hukum suatu perkara menjadikan patokan dalam bertindak umat muslim.

c. Tindakan Sosial Afektif

Tindakan Sosial Afektif yaitu tingkah laku yang didasarkan pada dominasi tentang perasaan-perasaan (Max Weber, 2009). Dalam hal ini akseptor laki-laki mengedepankan perasaan kasih sayang dalam keluarga. Akseptor laki-laki berperan sebagai akseptor keluarga berencana dilatar belakangi dengan adanya rasa kasih sayang dalam keluarga yang menyayangi istri sehingga tidak tega Ketika istri merasakan efek samping kontrasepsi.

d. Tindakan Sosial Tradisional

Tindakan Sosial Tradisional adalah Tindakan yang didasari pada kebiasaan atau sudah terwarisi dalam sebuah tradisi yang ada (Max Weber, 2009). Tindakan ini diperoleh karena sudah terbiasa dengan suatu Tindakan yang telah dilakukan secara turun temurun. Tindakan ini dilakukan tanpa memperhitungkan sesuatu dan tanpa melibatkan pikiran sehingga Tindakan ini masuk pada tindakan yang bersifat irasional.

### **3. Istilah Kunci dalam Teori Tindakan sosial Max Weber**

Istilah-istilah kunci yang dianggap penting dalam teori Max Weber adalah sebagai berikut :

- a. Afektif : Suatu keadaan yang mempengaruhi perasaan.
- b. Instrumental : Tujuan.
- c. Makna Subjektif : Pandangan terhadap sesuatu secara pribadi
- d. Motivasi : Dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- e. Nilai : Konsep dalam hidup yang dianggap penting dan berharga oleh manusia.
- f. Orientasi : Pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan
- g. Partisipasi : Interaksi individu dengan individu lain dan komunitas masyarakat.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DESA TELUKWETAN**

##### **A. Kondisi Geografis**

Desa Telukwetan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah dengan titik koordinat 110.714872 Bujur Timur dan -6.753729 Lintang Selatan. Desa ini mempunyai luas wilayah sekitar 2,77 KM<sup>2</sup> Desa Telukwetan terletak pada 21 Km disebelah selatan kabupaten jepara dan mempunyai jarak 1,8 Km dari kecamatan welahan. Adapun batas wilayah Desa Telukwetan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bandung Rejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalipucang Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan Sidigede dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Brantak Sekarjati. Secara Administratif desa ini mempunyai 3 Rukun Warga (RW) dan 25 Rukun Tetangga (RW). Akses jalan menuju Desa Telukwetan sangat baik karena jalan yang dilalui Sebagian besar ditutup dengan aspal beton hal ini mempermudah mobilitas masyarakat setempat dan mendukung perekonomian masyarakat setempat sebagai akses pengiriman barang yang masuk ataupun keluar dari Desa karena desa ini merupakan sentra kerajinan rotan yang sangat besar ( profil Desa Telukwetan, 2022).

##### **B. Kondisi Topografis**

Topografi Desa Telukwetan merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 500 Mpd. Sehingga menjadikan wilayah ini adalah wilayah dengan komoditas tanaman pangan berupa padi, jagung, ketela dan singkong. Dengan luas tanah sawah 86, 4500 Hektar dan Luas tanah kering sebesar 151,4 Hektar. yang bergerak pada sentra pengolahan rotan adapaaun hasil dari krajinan rotan ini dapat berupa urniture, hiasan interior, perkakas, dan souvenir, rotan banyak dipadukan dengan beberapa bahan baku lain.

Tabel 2

Tata Guna Lahan Desa Telukwetan 2022

| No                  | Tataguna Lahan   | Luas (HA) | Keterangan |
|---------------------|------------------|-----------|------------|
| 1                   | Sawah            | 86,4500   | -          |
| 2                   | Tegal/Ladang     | 10,4400   | -          |
| 3                   | Pemukiman        | 135,7000  | -          |
| 4                   | Pekarangan       | 5,4000    | -          |
| 5                   | Tanah Rawa       | 0,0000    | -          |
| 6                   | Pasang Surut     | 0,0000    | -          |
| 7                   | Lahan Gambut     | 0,0000    | -          |
| 8                   | Situ/Waduk/Danau | 0,0000    | -          |
| 9                   | Perkebunan       | 0,0000    | -          |
| 10                  | Tanah Kas Desa   | 23,2500   | -          |
| 11                  | Fasilitas Umum   | 4,7000    | -          |
| 12                  | Hutan            | 0,0000    | -          |
| Jumlah Luas wilayah |                  | 265,9400  | -          |

*Sumber : Profil Desa Telukwetan 2022*

Dengan adanya kondisi topografis yang seperti ini menjadikan mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin rotan pada sentra pengolahan rotan adapun hasil dari krajinan rotan ini dapat berupa urniture, hiasan interior, perkakas, dan souvenir, rotan banyak dipadukan dengan beberapa bahan baku lain. Kerajinan rotan di Kabupaten Jepara adalah salah satu kerajinan yang menyediakan Jumlah industri kecil kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan sebanyak 200 industri dengan jumlah tenaga kerja sebesar 800 pekerja (Disperindag Kabupaten Jepara, 2023). Adapun bahan

mentah dari kerajinan rotan di peroleh oleh masyarakat terlukwetan dari luar jawa yaitu Kalimantan.

### C. Kondisi Demografis

#### 1. Jumlah Penduduk Desa Telukwetan

Tabel 3

Jumlah Penduduk Desa Telukwetan pada tahun 2021/2022

| Keterangan                               | Laki –<br>Laki | Perempuan  | Jumlah         | Kepadatan<br>Penduduk |
|------------------------------------------|----------------|------------|----------------|-----------------------|
| Jumlah<br>Penduduk<br>pada Tahun<br>2021 | 5.374<br>Jiwa  | 5.291 Jiwa | 10.665<br>Jiwa | 3.848 KM <sup>2</sup> |
| Jumlah<br>Penduduk<br>pada Tahun<br>2022 | 5.514<br>Jiwa  | 5.232 Jiwa | 10.745<br>Jiwa | 4.040 KM <sup>2</sup> |

Sumber : Kecamatan Welahan dalam Angka 2022/2023

Pada tahun 2021 Desa Telukwetan mempunyai jumlah penduduk 10.665 Jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 3.848 KM<sup>2</sup> menjadikan Desa Telukwetan adalah desa dengan jumlah penduduk terbanyak dan menempati urutan ke dua sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Welahan pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 Desa Telukwetan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 10.745 Jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.514 Jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak. 5.232 jiwa Desa ini juga mengalami peningkatan kepadatan penduduk hingga saat ini menjadi 4.040 KM<sup>2</sup> dalam jangka waktu satu tahun Desa Telukwetan mengalami kenaikan penduduk sebesar 80 jiwa.

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Telukwetan pada 2022

| No | Kelompok Usia | L     | P     |
|----|---------------|-------|-------|
| 1  | 0-6           | 710   | 628   |
| 2  | 7-12          | 440   | 552   |
| 3  | 13-18         | 877   | 574   |
| 4  | 19-25         | 608   | 649   |
| 5  | 26-40         | 1.387 | 1.348 |
| 6  | 41-55         | 952   | 911   |
| 7  | 56-65         | 319   | 308   |
| 8  | 65-75         | 207   | 250   |
| 9  | >75           | 13    | 12    |

*Sumber : Profil Desa Telukwetan 2022*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakatnya mempunyai usia produktif dengan rentang usia dari 15- 64 Tahun. Hal ini dapat mendorong ekonomi Desa Telukwetan sebagai sentra kerajinan rotan yang berkembang sehingga menjadi salah satu faktor yang menjadikan daerah ini menempati posisi sebagai daerah dengan penghasil rotan ke dua terbesar di Indonesia.

### 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Telukwetan

Salah satu aspek penting bagi kemajuan negara ialah Pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai maka generasi penerus dapat

memajukan daerah ataupun negara dan membawanya kepada lingkup sosial dan kultural yang lebih baik bagi daerahnya. Aspek Pendidikan di desa Telukwetan dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 6

Pendidikan masyarakat Desa Telukwetan 2022

| No | Tingkat Pendidikan penduduk                           | Jumlah |
|----|-------------------------------------------------------|--------|
| 1  | Buta Aksara dan Huruf latin                           | 561    |
| 2  | Penduduk 3-6 yang masuk TK atau kelompok bermain anak | 324    |
| 3  | Anak dan penduduk cacat fisik dan mental              | 12     |
| 4  | Penduduk sedang SD/ sederajat                         | 1200   |
| 5  | Penduduk Tamat SD/ Sederajat                          | 1296   |
| 6  | Penduduk Tidak Tamat SD atau sederajat                | 905    |
| 7  | Penduduk Sedang SLTP/ Sederajat                       | 84     |
| 8  | Penduduk Tamat SLTP/ Sederajat                        | 3327   |
| 9  | Penduduk Sedang SLTA/ Sederajat                       | 320    |
| 10 | Penduduk tidak Tamat SLTP/ Sederajat                  | 1902   |
| 12 | Penduduk Tamat SLTA/ Sederajat                        | 1814   |
| 13 | Penduduk Sedang D1                                    | 5      |
| 14 | Penduduk Tamat D1                                     | 15     |
| 15 | Penduduk Sedang D2                                    | 9      |

|               |                    |       |
|---------------|--------------------|-------|
| 17            | Penduduk Tamat D2  | 27    |
| 18            | Penduduk Sedang D3 | 20    |
| 19            | Penduduk Tamat D3  | 80    |
| 20            | Penduduk sedang S1 | 120   |
| 21            | Penduduk Tamant S1 | 234   |
| 22            | Penduduk Sedang S2 | 5     |
| 23            | Penduduk Tamat S2  | 19    |
| 24            | Penduduk sedang S3 | 0     |
| <b>Jumlah</b> |                    | 12279 |

*Sumber : Profil Desa Telukwetan 2022*

Dari data diatas kesadaran masyarakat untuk mengenyam Pendidikan sangatlah baik. Masyarakat sudah mulai membuka mata dengan adanya Pendidikan yang berkualitas akan membawa kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan lingkungan tempat tinggal namun sayangnya masih ada sebagian kecil masyarakat yang masih belum bisa membaca dengan baik dimana angka buta aksara dan huruf latin mencapai 561 orang .

Tabel 7

Data wajib belajar 9 Tahun Penduduk Desa Telukwetan 2022

| No | Keterangan                                         | Jumlah |
|----|----------------------------------------------------|--------|
| 1  | Jumlah Penduduk usia 7-15 tahun                    | 2100   |
| 2  | Jumlah Penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah | 1980   |

|   |                                                    |     |
|---|----------------------------------------------------|-----|
| 3 | Jumlah Penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah | 120 |
|---|----------------------------------------------------|-----|

Sumber : Profil Desa Telukwetan 2022

Wajib belajar 9 tahun adalah bentuk dari pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia yang dapat kita lihat pada pasal 21 dipertegas lagi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 **Pasal 6 ayat (1)** yang menyatakan “*Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*”. Apabila dilihat dari data diatas mayoritas penduduk Desa Telukwetan sedang menerapkan wajib belajar sangat banyak dan sadar akan pentingnya Pendidikan namun ternyata masih ada yang belum bisa mengimplementasikan wajib belajar 9 Tahun di Desa Telukwetan.

#### 4. Kondisi Sosial Budaya Desa Telukwetan

Tabel 8

Data Semangat Gotong-Royong penduduk Desa Telukwetan

| No | Semangat Kegotong-royongan Penduduk                      | Keterangan |
|----|----------------------------------------------------------|------------|
| 1  | Jumlah kelompok arisan                                   | 13 buah    |
| 2  | Jumlah Penduduk yang menjadi orang tua asuh              | 28 Orang   |
| 3  | Ada tidaknya dana sehat                                  | Ada        |
| 4  | Kegiatan Gotong-royong dalam pembangunan rumah           | Ada        |
| 5  | Kegiatan Gotong-royong dalam pengolahan tanah            | Ada        |
| 6  | Kegiatan Gotong-royong dalam pembiayaan Pendidikan       | Ada        |
| 7  | Kegiatan Gotong-royong dalam pemeliharaan fasilitas umum | Ada        |

|    |                                                              |     |
|----|--------------------------------------------------------------|-----|
| 8  | Gotong royong dalam pemberian modal usaha                    | Ada |
| 9  | Kegiatan Gotong-royong dalam pemeliharaan sawah dan kebun    | Ada |
| 10 | Kegiatan Gotong-royong penangkapan ikan dan usaha perikanan  | Ada |
| 11 | Kegiatan Gotong-royong dalam menjaga ketertiban              | Ada |
| 12 | Kegiatan Gotong-royong dalam peristiwa peringatan kematian   | Ada |
| 13 | Kegiatan Gotong-royong menjaga kebersihan desa               | Ada |
| 14 | Kegiatan Gotong-royong dalam membangun sarana umum           | Ada |
| 15 | Kegiatan Gotong-royong dalam pembasmian nyamuk dan Kesehatan | Ada |

*Sumber: Profil Desa Telukwetan 2022*

Dari data diatas kondisi sosial masyarakat Desa Telukwetan masih sangat kental dalam menjaga kerukunan antar warga solidaritas sosial yang terbuntuk satu dengan yang lain sangat kuat dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanik dimana solidaritas ini mempunyai Kesadaran Kolektif yang sangat kuat dalam lingkup pedesaan seperti yang terjadi di Desa Telukwetan ini.

#### **D. Profil Desa**

##### **1. Visi dan Misi**

###### **a) Visi Desa Teluk Wetan**

“Terwujudnya masyarakat desa yang mandiri, sejhtera, unggul dan berakhlak dengan tata kelola pemerintahan yang melibatkan peran aktif masyarakat dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan”. Penjelasan visi:

- 1) Mandiri: mewujudkan masyarakat yang mampu mengembangkan potensi diri, mampu mencukupi kebutuhannya sendiri secara layak dengan mengoptimalkan berbagai keunggulan dan peluang yang di miliki guna mencapai kesejahteraan
- 2) Unggul: artinya makmur, aman, dan nyaman, baik dalam bidang ekonomi. Sosial, budaya dan hukum
- 3) Berakhlak: adalah terwujudnya masyarakat yang berbudi pekerti luhur sebagai bingkai dari kemandirian, kesejahteraan memajukan dan keselarasan hidup bermasyarakat
- 4) Masyarakat : orang perseorangan, kelompok orang termasuk masyarakat hukum adat, korporasi, atau pemangku kepentingan nonpemerintah lain dalam penataan ruang
- 5) Peran: partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pemerintahan, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang
- 6) Nilai Kemanusiaan: kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagai mana mestinya.

b) Misi Desa Teluk Wetan

Upaya untuk mewujudkan visi terwujudnya masyarakat yang mandiri, sejahtera, unggul dan berakhlak didukung kemajuan sektor pemerintahan, pertanian, perdagangan, industri kecil, dan menengah itu akan di tempuh melalui misi

- 1) Membangun dan mendayagunakan seluruh potensi desa melalui pembangunan sektor ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan kesehatan dengan di landasi kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai Pancasila
- 2) Membangun tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel dan partisipatif sehingga tercipta kebijakan

inklusif di atas landasan kepemimpinan yang inovatif, tegas dan mengayomi

- 3) Mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan untuk menjamin keselarasan bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

## 2. Struktur Organisasi dan Pemerintahan Desa Telukwetan

Tabel 9

Pemerintahan Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten  
Jepara

| No | Nama                        | Jabatan                |
|----|-----------------------------|------------------------|
| 1  | Budi Satosa                 | Petinggi               |
| 2  | H Mufrodi                   | Sekertaris Desa        |
| 3  | Sunaryo                     | Kaur TU/ Umum          |
| 4  | Abdur Rohman                | Staf TU/ Umum          |
| 5  | Arif Ibrohim                | Kaur keuangan          |
| 6  | Jamian                      | Staf kaur keuangan     |
| 7  | Mustofa                     | Kaur perencanaan       |
| 8  | Arif Supriyanto, SE         | Staf kaur perencanaan  |
| 9  | Ridwan                      | Kasi pemerintahan      |
| 10 | Nurul Hakim Zaki,<br>S. Kom | Staf kasi pemerintahan |

|    |                 |                            |
|----|-----------------|----------------------------|
| 11 | Aksori          | Kasi<br>kesejahteraan      |
| 12 | Rosyid Siswanto | Staf kasi<br>kesejahteraan |
| 13 | Mohamadun       | Kasi pelayanan             |
| 14 | Ilzam Fata      | Staf kasi<br>pelayanan     |
| 15 | Zulaikhah       | Staf kasi<br>pelayanan     |
| 16 | Ajmain          | Kamituwo selatan           |
| 17 | Bambang Sutyono | Kamituwo utara             |

*Sumber: Profil Desa Telukwetan2022*

## **E. Profil Penggunaan Kontrasepsi di Desa Telukwetan**

### **1. Jumlah pengguna kontrasepsi perempuan di Desa Telukwetan**

Dikutip dalam kecamatan welahan dalam angka 2023 Banyaknya peserta peserta pengguna kontrasepsi perempuan pada tahun 2022 untuk kepersertaan penggunaan kontrasepsi perempuan sebanyak 1.133 dimana mereka terdiri dari pengguna IUD sebanayak 12 orang, MOW sebanyak 41 orang implant 16 orang, Suntik 947 orang dan Pil 117 orang (BPS, 2023).. Dengan jumlah tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya peserta Kontrasepsi di desa telukwetan mayoritas adalah perempuan. Menurut penuturan bapak izlan fatah selaku PPKBD hal ini disebabkan karena masih banyak keluarga yang beranggapan kontrasepsi hanya untuk perempuan saja. Hal ini akan membawa dampak negative apabila pandangan yang seprti itu tetap dibiarkan saja maka akan membawa dampak kepada masa depan perempuan Dimana mereka akan terus menerima efek kontrasepsi di tubuh mereka tanpa adanya perhatian dari pihak lain.

Sedangkan dalam kehidupan berumah tangga harus ada Kerjasama dari kedua belah pihak untuk membangun keluarga yang Bahagia tanpa adanya diskriminasi Hak didalamnya. Bahwa setiap orang berhak untuk merasakan kehidupan yang baik dan Kesehatan yang memadai dalam lingkup keluarga yang aman dan tentram.

Otonomi tubuh perempuan harus berkelanjutan dan mampu memberikan hak bagi perempuan hak atas tubuhnya sendiri secara utuh tanpa intimidasi atau diskirminasi dari pihak manapun. Dengan hal ini maka tentu sangat dibutuhkan Upaya untuk memaknai nilai-nilai hidup yang menghargai dan memaknai perempuan dalam eksistensinya di kehidupan secara utuh dan setara.

Dengan ini perempuan harus mempunyai kontrol atas tubuhnya secara penuh dalam menjalani kehidupannya tanpa ada

paksaan yang menjadikan perempuan harus mengalami kerugian karena kehilangan hak atas tubuhnya sendiri. Sehingga diharapkan bahwa setiap anggota keluarga mampu mempunyai kesadaran hidup yang baik dalam hidup berdampingan dan membangun bahtera keluarga yang nyamana dan aman untuk dijadikan tempat pulang baik secara psikologis Dimana terdapat dukungan yang membangun di dalamnya serta dukungan secara jasmani Dimana kebutuhan untuk sandang papan pangan dapat terpenuhi dengan baik.

### 3. Banyaknya Peserta Laki-Laki Menurut Alat Kontrasepsi Yang Dipakai Di Desa Telukwetan

Tabel 5

Banyaknya Peserta Laki-Laki Menurut Alat Kontrasepsi Yang Dipakai Di Desa Telukwetan 2020/2022

| No | Tahun | Vasektomi | KONDOM | JUMLAH |
|----|-------|-----------|--------|--------|
| 1  | 2020  | 3         | 1      | 4      |
| 2  | 2021  | 6         | 8      | 14     |
| 3  | 2022  | 6         | 8      | 14     |

Sumber :Kecamatan Welahan dalam angka 2021/2022(BPS, 2021-2023)

Dikutip dari data BPS pada kecamatan welahan dalam angka diatas dapat dilihat bahwa peserta Keluarga Berencana aktif laki-laki yang memakai kontrasepsi berupa vasektomi pada tahun 2020 hanya mencapai 3 orang dan kondom hanya mencapai 1 orang saja, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan pengguna vasektomi sebanyak 6 orang serta kondom sebanyak 8 orang dan dengan jumlah yang sama pada tahun 2023 dengan jumlah tersebut menjadikan wilayah Telukwetan sebagai daerah dengan penggunaan kontrasepsi terbanyak dikecamatan welahan.

Kesadaran akan kontrasepsi laki-laki semakin membaik dan kesetaraan gender dalam Keluarga Berencana menunjukan arah yang positif dalam pelaksanaannya. Hal ini tidak terlepas dari peran tenaga penyuluh yang ada seperti (Penyuluh Keluarga Berencana) PKB/PLKB (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) PPKBD dan (Sub Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) Sub PPKBD.

Dalam penggunaan kontrasepsi mereka mempunyai alasan yang dijadikan acuan dalam penggunaan kontrasepsi bagi laki-laki diantaranya jumlah anak yang dirasa sudah cukup, Kesehatan istri dalam penggunaan kontrasepsi hormonal yang tentunya memberikan pengaruh kepada kualitas hidup perempuan, serta faktor lainnya yang menjadi bahan pertimbangan antara suami dan istri dalam penggunaan kontrasepsi.

Para pengguna kontrasepsi vasektomi rata-rata berumur 30 tahun keatas dan sudah tidak menginginkan adanya pertambahan jumlah anak dalam keluarga hal ini juga menjadi salah satu alasan dari bapak Sukadi untuk menggunakan kontrasepsi vasektomi tentunya dengan persetujuan bersama dan penanganan medis yang baik vasektomi mampu menjadi kontrasepsi yang aman dan nyaman, sedangkan penggunaan kontrasepsi kondom lebih fleksibel dalam penggunaannya mereka yang menginginkan jarak tertentu antara anak satu dengan yang lain cenderung memilih menggunakan kontrasepsi ini dan apabila jarak dinilai sudah cukup maka mereka akan melepas kontrasepsi yang mereka gunakan.

seperti halnya bapak ilzan fatah beliau memutuskan menggunakan kontrasepsi kondom untuk memberikan jarak pada kelahiran anak-anaknya. Sebagai pengguna kondom yang mengatakan bahwa selama penggunaan kontrasepsi untuk istri ada beberapa hal yang mengganggu Kesehatan istrinya sehingga beliau mau menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran anak dalam keluarga, dengan demikian perempuan sebagai istri tidak perlu lagi merasakan efek samping dari penggunaan kontrasepsi.

sehingga dalam keluarga mereka dapat saling membantu dalam memberikan kehidupan yang lebih baik dan Bahagia bagi kedua belah pihak. Kehidupan yang harmonis akan tercipta dalam keluarga dengan baik apabila terjadi sinergi yang baik antara suami dan istri sehingga akan menciptakan suatu kondisi rumah yang baik untuk seluruh anggota keluarga.

**BAB IV**

**PANDANGAN DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI  
KETERLIBATAN LAKI-LAKI TERHADAP KELUARGA  
BERENCANA**

**A. Pandangan Laki-Laki Terhadap Keluarga Berencana**

**1. Kontrasepsi Bukan Untuk Perempuan Saja**

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam suatu Tindakan seseorang pengetahuan akan menjadikan seseorang mempunyai kesadaran sehingga akan menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Perubahan perilaku yang bersifat positif akan lebih bersifat berkelanjutan apabila didasari pada pengetahuan dan keinginan mereka sendiri bukan merupakan paksaan (Notoatmojo, 2021).

Salah satu penyebab minimnya partisipasi laki-laki dalam Keluarga Berencana adalah minimnya pengetahuan Masyarakat tentang kontrasepsi yang ada. Sehingga sangat penting penyaluran informasi yang harus diketahui oleh para laki-laki mengenai kontrasepsi. Pikiran Masyarakat yang sudah terbuka dengan adanya kontrasepsi akan mendorong mereka untuk menggunakan kontrasepsi hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan dari pasangan pengguna akseptor laki-laki :

Pendapat dari Bapak Ilzam Fatah Selaku PPKBD dan pengguna kontrasepsi kondom sebagai berikut:

“ Pada saat saya melakukan penyuluhan Keluarga berencana kebanyakan dari mereka menganggap kontrasepsi hanya terbatas pada perempuan. Pengetahuan mereka paling ya Cuma seputar IUD,

Suntik, Pil dan susuk saja mbak, tapi Ketika saya sudah memberikan edukasi tentang adanya kontrasepsi bagi laki-laki mereka jadi tau akan adanya kontrasepsi yang diperuntukan untuk laki-laki kan ada vasektomi dan kondom yang minim akan resiko. Memang awalnya agak sulit mendekati Masyarakat dengan adanya kontrasepsi laki-laki ini, Tapi akhirnya mereka percaya dan yakin dengan kontrasepsi yang ada. Dulu sebelum saya ditunjuk sebagai PPKBD juga belum banyak mengetahui kontrasepsi yang ada sehingga dulu istri saya yang memakai kontrasepsi. ”(Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut Bapak Ilzam Fatah adanya pengetahuan tentang kontrasepsi bagi laki-laki menjadi salah satu faktor pendorong laki-laki menggunakan kontrasepsi. hal ini merupakan hal yang terjadi selama beliau bertugas sebagai PPKBD masyarakat cenderung tidak mengetahui adanya kontrasepsi bagi laki-laki ada dan hanya diperuntukan untuk perempuan saja setelah pengetahuan yang mereka dapatkan pemikiran mereka cenderung lebih terbuka dan menganggap hal yang lumrah.

Selain itu pendapat dari bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi menyatakan bahwa:

“ Awalnya ya ndak tau tapi ternyata kontrasepsi bukan Cuma buat perempuan saya tau karena ibunya ngasih tau dari penyuluh Keluarga Berencana kalo efeknya gak begitu besar ya tidak apa-apa kan juga buat kepentingan bersama” (bapak Sukadi, Akseptor vasektomi)”

Menurut Bapak Sukadi menyatakan bahwa ketidak tahuan tentang adanya metode kontrasepsi yang ada menjadikan beliau tidak mengambil peran dalam penggunaan kontrasepsi namun setelah mengetahui tentang kontrasepsi laki-laki yang sangat minim efek samping

beliau mengambil peran sebagai pengguna kontrasepsi. hal seperti ini terjadi pada lingkungan masyarakat yang lainnya.

Pandangan laki-laki yang terbuka tentang kontrasepsi akan mendorong para laki-laki untuk menggunakan kontrasepsi. Setelah mengetahui faktor resiko dari kontrasepsi yang dipilih dan dampak positif dari adanya kontrasepsi. Dorongan untuk menggunakan kontrasepsi muncul Ketika mereka menyadari bahwa menggunakan kontrasepsi juga bisa dilakukan oleh para laki-laki sehingga mendorong mereka untuk melakukan partisipasi secara langsung yaitu sebagai pengguna kontrasepsi baik itu vasektomi dan Kondom.

Aspek tenaga penyuluh membawa peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat secara meluas dan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. sasaran utama dalam penggunaan kontrasepsi tidak hanya pada Perempuan tapi juga pada laki-laki sehingga perlu mendapatkan informasi yang jelas dan benar dari kontrasepsi yang ada. Sehingga pengambilan keputusan dalam memakai kontrasepsi dapat didiskusikan dengan baik antara laki-laki dan Perempuan dalam bahtera rumah tangga.

Berdasarkan pada konsep teori Tindakan sosial yang menyatakan bahwa individu melakukan Tindakan didasarkan atas pengalaman persepsi dan pemahaman terhadap objek yang dapat menstimulus atau situasi tertentu (Max Weber, 2019). Dengan demikian adanya pengetahuan akseptor laki-laki tentang kontrasepsi mampu mendorong mereka untuk menjadi akseptor kontrasepsi sehingga hal ini

akan mendorong suatu Tindakan pada tujuan tertentu seperti menjaga Kesehatan pasangan karena pengetahuan akan kontrasepsi yang minim resiko adanya suatu tujuan dalam teori Tindakan sosial dari Max Weber dapat dikategorikan sebagai Tindakan sosial yang didasarkan pada Tindakan instrumental yang berlandaskan pada tujuan dalam bertindak (Max Weber, 2019).

## 2. Bentuk Tanggung Jawab menjaga Kesehatan Reproduksi dalam Keluarga

Salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia adalah Hak reproduksi yang dalam perolehannya tidak boleh terdapat diskriminasi didalamnya. Ini artinya setiap individu berhak memutuskan untuk mempunyai anak tanpa paksaan ataupun diskriminasi yang didapat dari pihak manapun Dimana hak untuk mengetahui tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta pelayanannya, termasuk pengaturan kesuburan sesuai dengan asas nondiskriminasi (Nurhayati, 2013).

Perempuan tidak boleh menjadi pihak yang merasa dirugikan dan ditekan dalam pelaksanaan Keluarga Berencana mereka mempunyai hak atas tubuh mereka tanpa paksaan dan intimidasi dari pihak manapun (Nurhayati, 2013). Peristiwa hamil dan melahirkan merupakan suatu yang luar biasa dan dapat mengancam nyawa ibu yang harus menjadi tanggung jawab bersama dalam suatu keluarga sehingga ketika memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi harus diberikan kebebasan memilih kontrasepsi yang diinginkan dan cocok dengan kondisi tubuh masing-masing perempuan.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Ilzam Fatah Selaku PPKBD dan pengguna kontrasepsi kondom sebagai berikut:

“ saya sebagai laki-laki dan kepala keluarga merasa mempunyai tanggung jawab atas Kesehatan istri saya, saya merasa sangat kagum Ketika melihat pengorbanan istri saya Ketika melahirkan anak-anak, melewati masa-masa sulit dan menyakitkan dengan tubuhnya. Hamil Sembilan bulan kemudian menyusui pasti sangat melelahkan saya sebagai suami merasa harus mengambil peran meringankan beban istri saya, biar tidak pusing mikir pake kontrasepsi apalagi setelah mencoba kontrasepsi pil dan suntik tapi akhirnya tidak cocok, saya memutuskan untuk menggunakan Kondom tentu hal ini sudah didiskusikan dulu mbak” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut Bapak Ilzam Fatah bahwa menjadi kepala keluarga artinya siap menanggung tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Salah satu tanggung jawab itu adalah dengan menjaga Kesehatan keluarga sehingga hidup mereka lebih terjamin dengan Kesehatan yang baik. Dengan melihat bagaimana efek kontrasepsi yang sudah dipakai oleh istrinya Bapak Ilzam Fatah merasa mempunyai tanggung jawab juga disana perasaan Ketika melihat istri yang sudah Lelah dengan urusan melahirkan dan harus memikirkan juga tentang kontrasepsi yang harus dipakai menjadikan beliau memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi.

Selain itu pendapat dari Bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi :

“kasian ibunya kena efek kb dia merasa tubuhnya jadi gemuk habis suntik jadi saya inisiatif jadi akseptor laki-laki kan kepala keluarga jadi ya harus tanggung jawab sama segala aspek dalam rumah tangga mbak toh kontrasepsi vasektomi yang saya tahu juga tidak ada efek yang berat kalau

melakukannya ditempat yang semestinya ditanganai dengan baik.” (Bapak Sukadi, akseptor vasektomi).

Menurut Bapak Sukadi beliau memutuskan untuk menjadi akseptor vasektomi didasari pada rasa tanggung jawab kepada kesehatan istri dimana setelah mendapat pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi beliau mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi. Hal ini juga didasarkan pada Kesehatan yang dimiliki oleh istri mendapat yang mendapatkan efek dari penggunaan kontrasepsi yang digunakan sebeumnya.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa keluarga akseptor kontraseps laki-laki mempunyai kesadaran yang baik dalam menerapkan asas Non-Diskriminatif dalam keluarga Ketika istri merasa tidak cocok dengan kontrasepsi yang telah dicoba sebelumnya dengan sukarela suami mau mengambil peran sebagai akseptor kontrasepsi laki-laki (Nung Ati Nurhayati, 2013).

Kesehatan reproduksi merupakan tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat. perempuan dalam Kesehatan reproduksi merupakan pihak yang paling rentan karena menjadi pihak yang mengalami siklus hamil yang mengancam nyawa ibu. Ketika melahirkan mempunyai jarak yang terlalu dekat saat melahirkan anak membawa dampak bagi Kesehatan ibu dan bayi akan menjaga kesehatan reproduksi dengan Jarak kehamilan yaitu jarak antara kehamilan anak sekarang dengan kehamilan anak sebelumnya. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kehamilan lebih dari 2 tahun merupakan jarak

kehamilan yang lebih aman bagi ibu dan janin (Solama, 2019).

Menurut Max Weber dalam teori nya memandang suatu Tindakan sosial yang didasarkan pada perasaan menjadi salah satu dari faktor yang mendorong Tindakan individu untuk bertindak (Max Weber, 2019). Munculnya perasaan dalam suatu Tindakan individu dalam teori max weber dapat dikategorikan sebagai Tindakan afeksi yaitu Tindakan yang didasarkan pada perasaan yang muncul dan mendasari suatu Tindakan dapat dilihat bahwa keikutsertaan akseptor laki-laki dalam hal ini ditunjukkan untuk menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dari suami kepada istrinya.

### 3. Kontrasepsi Bukan Suatu Hal yang Tabu Bagi Laki-Laki

Laki-laki dalam suatu ikatan pernikahan merupakan salah satu pelaku yang mempunyai tanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. Didalam kehidupan masyarakat yang patriarki peran laki-laki dan perempuan seringkali dipisahkan menjadi bagian-bagian tertentu yang seakan tidak boleh dilanggar. Begitupun dengan kontrasepsi yang lebih condong sebagai urusan perempuan ketimbang laki-laki (Nurhayati, 2013). Perbincangan tentang kontrasepsi kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang tabu bagi laki-laki dan dianggap hal yang wajar apabila dibicarakan oleh perempuan. Konstruksi maskulinitas yang timbul seiring pengetahuan mereka bahwa tanggung jawab suami yang ideal adalah mampu bertanggung jawab terhadap permasalahan yang timbul dalam keluarga terbatas pada hal tertentu saja misalnya seperti berfokus pada pemenuhan ekonomi keluarga.

Namun beberapa diantara mereka memandang dalam menggunakan kontrasepsi sebagai akseptor adalah suatu langkah yang wajib dilakukan untuk mencapai tujuan sehat bagi dirinya dan pasangan. Dengan mengesampingkan steriotype yang ada dalam masyarakat seperti kewajiban menggunakan kontrasepsi adalah kewajiban perempuan saja. Laki-laki merasa tidak dirugikan Ketika berpearan sebagai suami yang menggunakan kontrasepsi setelah mendapatkan pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi. Pembahasan kontrasepsi dalam percakapan antar pengguna kontrasepsi laki-laki tidak menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, laki-laki mengambil peran penting dalam menjaga Kesehatan reproduksi dan tidak ragu Ketika membicarakan efek yang timbul dalam setelah pemakaian.

Pendapat dari Bapak Ilzam Fatah Selaku PPKBD dan pengguna kontrasepsi kondom sebagai berikut:

“ saat sebelum saya menjadi PPKBD dan mengetahui dengan betul apa itu kontrasepsi laki-laki saya juga merasa itu hal yang canggung untuk dibicarakan dengan teman, yaa karena saat itu saya dan bapak-bapak dilingkungan saya belum begitu mengerti akan pentingnya kontrasepsi yang ada, biasanya yang bahas hal kayak gitu kan ibu-ibu pas lagi kumpul atau sekedar ngobrol aja gitu, Nah baru setelah saya diberi edukasi dan diajak sebgai PPKBD saya ya biasa saja karena sudah tau ya, apalagi kalo berbincang dengan bapak-bapak dari sesama PPKBD biasanya kalo ketemu sering tanya dapat akseptor berapa dan sebagainya kan, hal yang baik juga untuk menjaga Kesehatan istri saya kan juga sering ikut ada itu penyuluhan sama Bu wynda di kantor PLKB nah ternyata juga kontrasepsi bagi laki-laki itu gak begitu banyak kendalanya missal saya pakai kondom itu paling cuma masalah agak ribet dan kurang nyaman saja saat berhubungan, itu menurut saya bukan suatu hal yang besar jika dibandingkan dengan istri saya

Ketika pake pil atau suntik kasian saya lihatnya mbak karena yaitu tadi mensnya sering tidak teratur badannya sering sakit, untuk kasus vasektomi sendiri juga sepuluh tahun saya jadi PPKBD tidak pernah ada kendala setelah operasi mereka sehat-sehat saja.”  
”(Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut Bapak Ilzam Fatah sebelum berpartisipasi sebagai PPKBD beliau merasakan bahwa membicarakan Kontrasepsi adalah hal yang tabu namun dengan adanya pengetahuan tentang kontrasepsi yang beliau dapatkan, membicarakan kontrasepsi dengan teman bukanlah hal yang tabu hal ini berkaitan dengan tugas beliau sebagai PPKBD yang mengkomunikasikan tentang kontrasepsi kepada masyarakat dan komunikasi dengan PPKBD lain dari desa lain tentang kontrasepsi bagi laki-laki bukan lagi hal yang tabu.

Selain itu pendapat dari Bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi:

“Biasa saja mbak dari teman-teman juga sering tanya gimana vasektomi itu efeknya apa ya saya jawab biasa nadak ada kendala, saya jawab saja seadanya apa yang saya rasakan mungkin kayak beritah yang mereka dengara tentang Vasektomi adalah dan lain hal nya yang tidak benar itu sampai ke mereka tapi kalau soal pandangan buruk saya rasa sienggak biasa saja inikan pilihan” (Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Menurut Bapak Sukadi bahwa keputusan yang diambil dengan melakukan vasektomi dalam pandangan masyarakat dapat diterima dengan baik adanya penerimaan yang baik dari teman-temannya. Berita tidak benar yang beredar dimasyarakat tentang adanya vasektomi menyebabkan impoten tidak mempengaruhi mereka

terhadap sikap yang ditunjukkan kepada Bapak Sukadi, Beliau menuturkan beberapa hal hanya bertanya tentang bagaimana efek dan kendala menurutnya menggunakan kontrasepsi bagi laki-laki adalah pilihan yang tidak perlu termakan dengan omongan orang lain.

Dari hasil wawancara menegaskan bahwa kontrasepsi adalah hal lumrah apabila dilakukan oleh seorang laki-laki. Mereka tidak merasa malu atau tabu ketika mengajak untuk memakai kontrasepsi, konsep maskulinitas disini terjadi pergeseran nilai dimana pada awalnya bapak Ilzam Fatah mengaku hal yang tabu. Ketika membicarakan kontrasepsi dan menjadi hal yang biasa. Ketika sadar bahwa kontrasepsi dapat digunakan oleh laki-laki juga. Bapak Ilzam Fatah mengkesampingkan nilai yang memandang bahwa kontrasepsi itu hanya wajar bagi perempuan dan tabu. Ketika di bahas atau dilakukan oleh para laki-laki karena mengetahui efek dari kontrasepsi perempuan ternyata lebih besar ketimbang kontrasepsi yang dipakai oleh laki-laki. Sedangkan Bapak Sukadi sedari awal sudah memandang kontrasepsi bagi laki-laki adalah hal yang biasa.

Salah satu yang mendorong bapak Ilzam Fatah menganggap kontrasepsi adalah hal yang lumrah berasal dari lingkup pertemanan yang beliau temukan. Ketika menjadi PPKB bertugas untuk mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kontrasepsi. Bertemunya beliau dengan banyak teman-teman PPKBD laki-laki menjadikan beliau sadar bahwa masih banyak laki-laki yang sama dengan beliau yang mempunyai pandangan yang sama tentang kontrasepsi pada laki-laki.

Kesadaran yang seperti ini menjadikan laki-laki tidak merasa malu untuk mengajak laki-laki lainnya turut serta dalam berperan aktif dalam memakai kontrasepsi, karena kontrasepsi laki-laki merupakan kontrasepsi yang minim akan resiko, tidak seperti kontrasepsi untuk perempuan yang banyak memberikan efek pada tubuh perempuan, kontrasepsi laki-laki seperti kondom dan vasektomi sangat minim efek negatifnya misalnya kondom yang terbuat dari lateks sangat sedikit kasus pasangan yang alergi dengan lateks dan vasektomi adalah suatu operasi yang kecil dan mudah untuk dilakukan oleh dokter penyembuhannya cepat dan minim resiko pada laki-laki.

Kontruksi sosial dalam masyarakat mampu mempengaruhi individu dalam bertindak. Keterbukaan tentang kontrasepsi dan penerimaan masyarakat menjadikan kontrasepsi dapat diterima dimasyarakat adanya pandangan seperti ini menurut pandangan Max Weber menyatakan bahwa Tindakan sosial didasarkan pada tujuan tertentu atau instrumental yaitu untuk mengajak lebih banyak lagi laki-laki untuk menggunakan kontrasepsi yang diperbincangkan dalam perbincangan ringan sehari-hari bersama teman-temannya (Max Weber, 2019).

## B. Faktor Yang Melatarbelakangi Keterlibatan Laki-Laki dalam Keluarga Berencana

### 1. Faktor Internal

#### a. Kasih Sayang Kepada Keluarga

Kasih sayang dalam keluarga merupakan bagian yang sangat penting untuk menciptakan keluarga yang Bahagia dan lingkungan yang nyaman untuk tumbuh. Sejak

anak masih berusia balita peran keluarga sebagai agen sosial mendidik anak sedari dini dalam keluarga sangat penting dan merupakan bagian terpenting untuk membangun mental dan karakter anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan segala aspek kehidupan. Jarak yang cukup akan menciptakan lingkungan belajar dalam keluarga bagi anak akan lebih optimal.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebagai wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, serta mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang (Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, 2015).

Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun sangat berpengaruh terhadap bayi yang akan dilahirkan yaitu dibandingkan dengan jarak kelahiran lebih dari 2 tahun (L. Lalandos, 2015). Jarak kelahiran yang terlalu dekat akan membawa dampak pada status gizi anak karena sulitnya mengasuh anak dalam jarak yang dekat sehingga orangtua akan cenderung kerepotan dalam merawat anak.

Pendapat dari Bapak Ilzam Fatah Selaku PPKBD dan pengguna kontrasepsi kondom sebagai berikut:

“ Jadi saya juga pengen gitu mbak memantau perkembangan anak, ngasih kasih sayang yang cukup untuk anak apalagi kalau masih kecil itukan mereka butuh banget deket sama orang tua nya nah saya juga saya sebagai ayah pengen dekat mengajarkan dan mendidik mereka saat kecil tentang hal-hal sederhana yang bisa saya ajarkan sebelum mereka nantinya saya sekolahkan ke PAUD atau sekolah yang lainnya contoh kecil lah mbak ngajarin anak sopan santun sedari kecil itu kan juga perlu perhatian khusus pelan-pelan kalo keburu punya adik nanti konsentrasinya terpecah, kasian juga kalo masih kecil harus ngalah sama adiknya saya kan kasihan sama istri anak usia setahun sudah punya adik.” (Bapak Ilzam Fatah, Kaseptor Kondom dan PPKBD).

Hasil dari wawancara kepada bapak Ilzam fatah menyatakan bahwa mempunyai anak dalam jarak yang sangat dekat ditakutkan akan membawa mereka pada kesulitan untuk memebrikan kasih sayang yang cukup kepada anak mereka, bapak Ilzam Fatah selaku ayah merasa ingin memberikan curahan perasaan kasih sayangnya secara penuh kepada anak-anak sehingga moment mendidik anak yang dilakukan Ketika usia bayi akan dilakukan secara sepenuhnya tanpa takut anak akan merasa terbagi kasih sayangnya, sehingga masa kecil si anak dapat dekat dengan orangtuanya.

Sedangkan pendapat dari Bapak Sukadi selaku akseptor Vasektomi menyatakan :

“Kalo anak kecil kan kasian punya adik tapi jangka waktunya terlalu dekat, jadi saya pengen punya anak yang cukup jarak ngerwatnya itu loh mbak capek dan kasian anaknya pengendekat orangtua malah ada adiknya” (Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Sedangkan menurut Bapak Sukadi jarak yang terlalu dekat akan membawa dampak pada pengasuhan dan kasih sayang anak dalam keluarga. Jarak yang cukup antar anak

akan membawa pada pengasuhan yang baik yaitu terciptanya kedekatan antara anak dan orang tua hal ini menurut Bapak Sukadi sangat penting bagi tumbuh kembang anak saat anak masih dalam usia yang masih kecil.

Dalam teori nya Max Weber menyatakan bahwa Tindakan sosial dipengaruhi oleh afeksi atau perasaan. Afeksi yang dirasakan laki-laki sebagai kepala keluarga dapat dilihat dari adanya perasaan kasih sayang sebagai ayah kepada anaknya yang menginginkan curahan kasih sayang melimpahi anak saat mereka masih balita hingga siap dan cukup matang untuk menjadi kakak bagi adiknya kelak, afeksi yang timbul memberikan peran penting kepada Tindakan ayah kepada anaknya agar mereka mampu membimbing anak pada masa awal mengenal nilai dan budaya yang ada dimasyarakat serta menjalankan penuh peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Perasaan kepada anaknya adalah yang mendorong laki-laki menggunakan kontrasepsi agar peran ayah bagi anak dapat terlaksana dengan penuh.

Selain perasaan pada kasih sayang ayah kepada anak disini teori Tindakan sosial afeksi juga terdapat dalam interaksi sosial dalam rumah tangga dimana kasih sayang yang ada dalam keluarga antara suami dan istri yang timbul karena adanya perasaan saling mengasihi laki-laki merasa kasihan kepada perempuan yang berpersan sebagai ibu harus merasakan rasa sakit saat melahirkan, kemudian harus menyusui dan apabila dalam waktu yang singkat jika tidak memakai kontrasepsi harus merasakan Kembali hal yang sama tentu hal ini sangat memberatkan bagi Wanita.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Kemampuan Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat krusial dalam kehidupan rumah tangga sehingga menjadi salah satu hal yang diperhitungkan sebelum mempunyai anak. anak merupakan anugerah yang harus dijaga serta dibesarkan dengan sangat baik, sehingga hal ini menuntut mereka untuk memenuhi hak bagi sang anak seperti pendidikan, dan kesehatan. Biaya tentunya diperlukan untuk memenuhi hak tersebut. Apalagi hidup yang tidaklah mudah dan bisa cukup hanya dengan biaya yang “pas-pasan”.

Mempunyai banyak anak tentu akan membuat suatu keluarga harus mempunyai tabungan yang cukup untuk memberikan Pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya pemikiran yang seperti ini akan menjadikan mereka lebih perhatian pada aspek ekonomi pandangan lama yang mereka anut tentang “banyak anak banyak rezeki” sekarang mengalami pergeseran menjadi “ banyak anak banyak mencari rezeki” hal ini mendorong para pasangan untuk menggunakan kontrasepsi yang ada

Aspek ekonomi mempunyai peran dalam memenuhi hak anak yang dapat diperoleh seperti Pendidikan formal dan Kesehatan yang baik. Aspek Pendidikan formal yang baik dapat diperoleh dengan sekolah yang berkualitas, dengan menyekolahkan anak mereka ditempat yang bagus akan membawa efek yang bagus bagi anak. Selain itu aspek kesehatan yang diperhatikan melalui adanya asuransi Kesehatan untuk anak apabila sakit dikemudian hari akan membawa mereka pada pemikiran yang lebih matang

dengan ekonomi yang lebih mapan Ketika akan memiliki anak hal ini mendorong mereka menggunakan kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ilzam fatah selaku PPKBD dan akseptor kondom:

“ Ekonomi menjadi salah satu pertimbangan saya kemampuan saya dalam menyekolahkan anak, Kesehatan, makanan yang bergizi menjadikan saya berpikir Panjang tentang jumlah anak. Keperluan anak kan banyak mbak mulai dari belajar di sekolah biasa seperti SD sampai sma itukan perlu biaya yang tidak sedikit belum lagi les nya, baca al-quran dan sebagainya biaya nya mahal, sekarang BPJS juga mahal perbulan harus mbayar, bahan pokok makin naik saya gak mau anak saya akan kekurangan Ketika saya asuh, saya yang merasa berdosa Ketika anak saya sampai merasakan hal itu mbak. “ (Bapak Ilzan Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Berdasarkan pada penuturan Bapak Ilzan fatah bahwa keinginan untuk menggunkana kontrasepsi laki-laki dipengaruhi oleh faktor ekonomi dimana beliau memperhatikan aspek Pendidikan yang baik dengan menyekolahkan anak di sekolah yang baik menurut beliau salah satu kewajiban orangtua adalah mempersiapkan Pendidikan yang layak bagi anak dan itu dapat di peroleh dengan ekonomi yang matang sehingga akses ke sekolah yang baik dari segi finansial dapat diberikan dengan maksimal.

Selain pendidikan keperluan anak anak untuk menjamin hidupnya agar memperoleh gizi yang baik menjadi pertimbangan dalam mempunyai anak bahwa seiring berjalannya waktu harga bahan keperluan pokok semakin meningkat akan menjadikan biaya yang di keluarkan juga semakin tinggi sedangkan pendapatan tetap menjadikan beliau memilih untuk menggunakan kontrasepsi.

Sedangkan Bapak Sukadi selaku Akseptor Vasektomi berpendapat bahwa:

“ Anak saya sudah tiga jarak 5 tahun semua jadi saya pengen cukup saja. Harga kebutuhan makin naik susah kalau punya banyak anak ngasih uang saku anak makan bensin sekolah makin mahal, sembako juga mahal jadi saya memutuskan untuk mencukupkan jumlah anak pada tiga saja yang penting semua terurus saja mbak” ( Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Berdasarkan pada penutran Bapak Sukadi secara general bahwa kebutuhan yang semakin mahal akan menjadikan beliau merasa kesulitan dalam membiayai kebutuhan anak jumlah anak yang sesuai dengan kemampuan ekonom keluarga akan membawa anak pada kehidupan yang lebih baik dari aspek ekonomi sehingga kesejahteraan anak dapat ditanggung dengan baik oleh keluarga. Meliputi keperluan primer yang wajib ada dalam tumbuh kembang anak.

Adanya keinginan untuk memberikan warisan juga menjadi hal yang diperhitungkan. Semakin banyak anak yang lahir dalam keluarga maka semakin sedikit warisan yang akan didapat anaknya. Sebagai orang tua yang menginginkan mempunyai peran dalam mempersiapkan masa depan anak melalui warisan. Harta benda yang diberikan oleh orangtua diharapkan mampu memberi bantuan kepada anak kelak saat anak sudah berkeluarga.

Melihat faktor ekonomi sebagai pendorong perilaku menggunakan kontrasepsi laki-laki dalam Tindakan sosial Max Weber dapat dilihat sebagai sebuah Tindakan sosial yang dilatar belakangi oleh adanya tujuan tertentu hal ini dapat dikelompokkan ke dalam teori Tindakan sosial instrumental. Tujuan dari laki-laki menggunakan kontrasepsi adalah untuk mempersiapkan ekonomi yang

matang dengan memberikan gizi, jaminan Kesehatan dan Pendidikan yang baik untuk masadepan anak. Laki-laki sebagai kepala keluarga merasa mempunyai tanggung jawab lebih terhadap keluarga.

b. Kesehatan pasangan

Jarak kelahiran adalah kurun waktu dalam tahun antara kelahiran terakhir dengan kelahiran sekarang (Fajarina, 2012). Jarak kelahiran yang cukup, membuat ibu dapat pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan, saat ibu sudah merasa nyaman dengan kondisinya maka ibu dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Gerakan Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Ibu dan Anak serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran (L. Lalandos, 2015) .

Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Ilzam Fatah Selaku PPKBD dan pengguna kontrasepsi kondom sebagai berikut:

“ Ibunya itu kan tidak cocok dengan kontrasepsi yang di pakai sebelumnya jadi dia itu sakit kayak tidak mens badan gemuk sehingga kasian kalau di pakai selain tu takut kebobolan kalau anak masih kecil saya ndak mau kalau ibu menyusui dan ngurus anak balita pasti itukan sangat melelahkan bagi mental ibu nya selain itu hamil dan melahirkan anak dalam waktu dekat juga akan membawa dampak bagi Kesehatan ibunya Bagai kami berdua sudah sepakat dari awal kalo punya anak minimal ya jaraknya tiga tahun.” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut Bapak Ilzam Fatah penggunaan kontrasepsi bagi perempuan seringkali membawa efek bagi tubuh

perempuan seperti yang dirasakan oleh istrinya yang sering mengeluh sakit badan karena tidak bisa menstruasi selain itu efek badan gemuk yang dirasakan oleh istrinya juga menjadi akibat dari penggunaan kontrasepsi yang di pakai sebelumnya.

Pendapat ini juga sesuai dengan penuturan ibu Siti Sa'adah istri dari bapak Ilzam Fatah :

“ saya juga kasian sama anak mbak membayangkan saya ada diposisi seperti itu sangat memberatkan, melihat saja saya sudah Lelah apalagi menjalani karena itulah kami sepakat untuk membatasi kelahiran dengan kontrasepsi yang ada” (Ibu Siti Sa'adah, Istri bapak Ilzam Fatah)

Kesehatan fisik dan mental ibu menjadi bagian yang paling diperhitungkan dalam mengambil keputusan untuk menambah jumlah anak. Seperti pengakuan dari ibu Siti Sa'adah yang mengatakan kurang siap apabila mempunyai anak dalam jangka waktu yang berdekatan, menurutnya mempunyai anak pada saat anak sebelumnya masih terlalu kecil akan membawa dampak bagi psikologisnya hal ini akan membawa dampak yang kurang baik bagi pengasuhannya. Selain itu pengetahuan mereka tentang adanya jarak melahirkan yang baik membawa mereka pada pemikiran yang lebih matang saat akan mempunyai anak lagi.

Pendapat Bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi menyatakan :

“iya ibunya sering sakit kalau habis suntik jadi saya yang pakai kontrasepsi karena katanya tidak begitu besar efeknya jadi saya memutuskan menggunakan kontrasepsi” (Bapak Sukadi, Akseptor Vsektomi).

Menurut Bapak Sukadi seringkali istrinya merasakan efek dari adanya kontrasepsi yang di pakai sebelumnya menjadi perhatian Bapak Sukadi munculnya pengetahuan

tentang penggunaan kontrasepsi yang mempunyai efek bagi tubuh istrinya menjadikan Bapak Sukadi mengambil perean sebagai Akseptor vasektomi karena minimnya efek yang diketahui sebelumnya oleh Bapak Sukadi sangat minim.

Pendapat pendapat Bapak Sukadi juga didukung oleh pendapat dari ibu sriyati istri dari Bapak Sukadi:

“ Iya dulu kalau ngepil atau suntik sering muntah atau pusing kepala saya mbak, jadi ya bapakanya yang pake kontrasepsi laki-laki kontrasepsinya kan juga tidak ada efek yang berat jadi ndak papa dan tidak takut juga “ Sriyati, Istri Bapak Sukadi).

Sedangkan menurut Bapak Sukadi keputusan vasektomi yang diambil oleh beliau didasarkan pada Kesehatan istri yang mengalami efek dari kontrasepsi yang dipakai. Munculnya keluhan sebagai akibat dari adanya penggunaan kontrasepsi hormonal bagi perempuan seringkali terjadi hal ini juga terjadi pada ibu sriyati beliau menuturkan bahwa memperhatikan terjadi efek setelah menggunakan kontrasepsi pada tubuhnya. Dengan dasar pengetahuan minimnya efek penggunaan kontrasepsi pada laki-laki menjadikan vasektomi sebagai metode yang dipilih oleh Bapak Sukadi.

Ditinjau dari teori Max Weber memberikan jarak pada kelahiran selanjutnya serta menjaga Kesehatan pasangan dapat dikategorikan juga dapat dianalisis melalui Tindakan sosial instrumental yaitu Tindakan individu yang didasarkan atas tujuan tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan tertentu yang dapat menjadi alasan melakukan kontrasepsi bagi laki-laki yaitu mempunyai tujuan untuk memberikan jarak kelahiran sehingga kasih sayang, Kesehatan anak dan ibu dapat ditunjang dengan baik berkat

penggunaan kontrasepsi dalam keluarga dengan jarak yang ideal.

c. Persetujuan Bersama antara Suami dan Istri

Makna suatu pernikahan berarti menyatukan dua insan dalam kebersamaan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga yang dijalani bersama. Dalam pernikahan pasti akan membangun kebersamaan diantara banyaknya perbedaan yang harus dikesampingkan demi kepentingan bersama dan harus diputuskan secara bersama artinya dalam kehidupan rumah tangga antara kedua belah pihak segala hal harus diputuskan secara bersama sehingga konflik akibat perbedaan pendapat dalam keluarga dapat dihindari (Syahraeni, 2014).

Pengambilan keputusan bersama dalam keluarga harus selalu didiskusikan sebelum mengambil keputusan yang akan dilaksanakan. Termasuk dalam menentukan siapa yang akan menggunakan kontrasepsi harus ada komunikasi antara suami dan istri karena hal ini menyangkut keperluan bersama. Baik itu dalam penggunaan kontrasepsi laki-laki berupa kondom ataupun vasektomi.

Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan Akseptor kondom:

“Peran komunikasi suami istri itu penting mbak, soalnya kan kontrasepsi ini yang dipakai meskipun salah satu kan dengan kenyamanan bersama. Hal ini juga mendorong para akseptor dalam menentukan pilihan penggunaan kontrasepsi yang ada misalnya, pada akseptor vasektomi sebelum tindakan operasi ditanya dulu izin dari istri bagaimana, terus yakin apa tidak melakukan vasektomi dan ini hal yang paling penting, saya akseptor laki-laki juga melakukan hal yang demikian meskipun kondom itu bukan suatu hal yang memerlukan suatu tindakan serius tapi kan ini bagian dari kenyamanan bersama”

(Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Bapak ilzan fatah menyatakan bahwa Tindakan yang diambil dalam penggunaan kontrasepsi harus didarakan kesepakatan bersama antara bapak ilzam fatah dengan istrinya, karena penggunaan kontrasepsi didasarkan atas kenyamanan bersama jadi suatu hal yang harus dilakukan sebelum memilih kontrasepsi adalah dengan persetujuan bersama.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan ibu siti sa'adah selaku istri dari bapak Ilzam fatah:

“ iya pas bapak menawarkan diri menjadi akseptor nah saya juga setuju hal, berhubung penggunaan kontrasepsi perempuan yang saya pakai saat itu tidak cocok maka saya setuju dengan apa yang dilakukan bapak ”(Ibu Siti Sa'adah, Istri Bapak Ilzam Fatah).

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Sa'adah bahwa kesepakatan bersama menjadi landasan dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi hal ini terjadi karena komunikasi yang baik dengan bapak ilzan fatah yang menawarkan diri untuk menggunakan kontrasepsi dan hal ini disetujui oleh Ibu Siti Sa'adah .

Pendapat dari Bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi :

“iya ini kesepakatan bersama anak sudah tiga sudah kami merasa cukup dengan jumlah anak yang saat ini bagi kami tidak perlu banyak anak dengan jumlah seperti ini kalau anak sehat kenyang karena kebutuhannya tercukupi sudah senang ibunya juga sepakat yang penting cukup saja” Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Dari hasil wawancara tersebut bapak Sukadi menyatakan bahwa jumlah anak yang dimiliki dinilai sudah cukup sehingga Bapak Sukadi memutuskan untuk melakukan vasektomi didasarkan pada kesepakatan Ibu Sriyati yang sepakat untuk melakukan vasektomi.

Pendapat ini juga didukung pernyataan dari ibu sriyati selaku istri dari Bapak Sukadi :

“iya mbak sudah merasa tidak muda lagi jadi kalau bapaknya mau jadi akseptor ya saya dukung terlalu banyak anak juga ndak baik susah dan capek ngurusinnya jadi saya sama bapak sepakat dengan membatasi jumlah anak hamil terus juga bahaya mbak “ Ibu sriyati, Istri Bapak Sukadi).

Kesepakatan bersama dengan Ibu Sriyati didasari pada usia yang tidak muda untuk mengurus anak dan kesanggupan untuk mengurus anak, faktor ketahanan tubuh untuk mengurus anak menjadi bahan pertimbangan tubuh yang sudah tua dan tenaga untuk mengurus anak dinilai sudah tidak kuat apabila harus mengurus anak.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan mereka menyatakan bahwa keinginan laki-laki sebagai suami untuk memakai kontrasepsi didasarkan atas kesepakatan bersama antara suami istri dengan kebersediaan kedua belah pihak. Keputusan kontrasepsi ini dianggap hal yang peting untuk dibahas secara bersama karena menyangkut kenyamanan bersama.

Menurut teori Max Weber hal ini merupakan Tindakan yang didasari pada tujuan tertentu yang disebut sebagai Tindakan sosial instrumental (Max Weber, 2019). Para pasangan akseptor laki-laki mempunyai orientasi kepada kenyamanan bersama dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk melakukan pilihan kontrasepsi yang akan dipakai. Dengan melibatkan pendapat antar pribadi sebelum memilih kontrasepsi ini merupakan hal penting dalam komunikasi antara suami istri.

#### d. Ajakan dari Penyuluh Keluarga Berencana

Dalam pelaksanaan program keluarga berencana laki-laki maupun perempuan merupakan sasaran dari penyuluhan keluarga berencana. Keberhasilan penyuluh keluarga berencana akan membawa perseptif laki-laki

maupun perempuan lebih yakin kepada metode kontrasepsi yang ada. Kesenjangan dan keadilan gender pada keluarga dapat diwujudkan melalui peran dan tanggung jawab bersama dan seimbang antara suami dan istri. Peran dan tanggungjawab bersama ini tidak lain bertujuan untuk mewujudkan keluarga berkualitas (Rezi Fauziah, 2017). Munculnya pemikiran tentang kesetaraan gender dalam keluarga berencana memerlukan faktor penggerak yang menyampaikan informasi kepada para laki-laki yang akan menjadi akseptor keterpaparan informasi yang baik akan melahirkan pola pikir yang baru tentang kepesertaan laki-laki oleh tenaga penyuluh yang ada baik itu melalui PLKB, PPKBD ataupun SUBPPKBD.

Keterpaparan informasi mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dengan demikian keterbatasan sumber informasi dan pengetahuan dalam suatu daerah tentang adanya kesetaraan gender akan mempengaruhi bagaimana pemahaman tentang kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang keliru tentang kontrasepsi juga turut mengambil peran dalam pemikiran keliru masyarakat tentang kewajiban memakai kontrasepsi hanya untuk perempuan saja, sehingga melalui informasi yang benar akan membawa dampak pada perubahan sudut pandang yang keliru tentang adanya kontrasepsi bagi laki-laki yang akan membawa dampak bagi laki-laki untuk memungkinkan bagi mereka untuk lebih terbuka dengan adanya kontrasepsi laki-laki sehingga kemungkinan untuk meningkatkan partisipasi laki-laki jauh lebih tinggi (Resti Fauziah, 2017).

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan akseptor kontrasepsi

“ Saya tau KB sebelum jadi PPKBD karena dulu saat jadi santri juga sudah ada materi tentang Kontrasepsi laki-laki dan akhirnya ada tawaran untuk menjadi PPKBD ini kan menambah ilmu ya mbak saya senang juga bisa mengajak teman saya yang lain untuk KB, ilmu ini kan harus disebar dan alhamdulillah saya bisa mengajak dan membuka beberapa pandangan laki-laki untuk melakukan KB “ (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Adanya informasi yang didapatkan oleh Bapak Ilzan Fatah mendorong beliau untuk ikut dalam berpartisipasi aktif dalam penggunaan kontrasepsi modal awal pengetahuan tentang kontrasepsi yang diperoleh dari sejak saat di pesantren menjadikan beliau mau ikut turut serta dan tertarik menjadi PPKB di Telukwetan penyaluran informasi yang dilakukan oleh Bapak Ilzan Fatah kepada para laki-laki yang berstatus suami juga membuka pemikiran laki-laki tentang penggunaan kontrasepsi.

Sedangkan menurut Bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi :

“iya awalnya ibunya di kasih penyuluhan terus saya disuruh ikut saya pertimbangkan hal ini dengan istri saya karena beberapa pertimbangan akhirnya yakin dan saya ikut saja” (Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Dari penuturan Bapak Sukadi bahwa informasi yang didapatkan melalui istrinya membuka pengetahuan Bapak Sukadi tentang adanya metode kontrasepsi yang beliau gunakan saat ini yaitu metode vasektomi, informasi yang didapatkan membuat beliau mau menggunakan kontrasepsi Vasektomi setelah mendapatkan informasi yang baik dari

istrinya sehingga hal ini dapat menumbuhkan sikap yang baik terhadap kesetaraan gender dalam keluarga yang sebelumnya tidak begitu beliau ketahui, serta tujuan dari ikut dalam penggunaan kontrasepsi ini ditunjukkan untuk memperoleh pengetahuan akan adanya kontrasepsi dan ikut dalam menyerukan program Keluarga berencana khususnya kontrasepsi untuk laki-laki.

Konsep Teori Max Weber bahwa individu melakukan Tindakan berdasarkan Tindakan atas pemahaman, pengalaman, persepsi atas objek yang menstimulasi atau situasi tertentu (Max Weber, 2019). Dalam Tindakan yang dilakukan akseptor Laki-laki mereka memaparkan bahwa pemahaman atau stimulasi yang mereka dapatkan tentang Kontrasepsi bagi Laki-laki dapat mendorong mereka ikut berperan aktif dalam memakai kontrasepsi. Pemahaman akan kontrasepsi bagi laki-laki mendorong mereka untuk ikut dalam program keluarga berencana.

Berdasarkan pada teori Tindakan sosial yang telah dikemukakan oleh Max Weber tindakan yang dilakukan oleh para laki-laki dalam memakai kontrasepsi adalah Tindakan sosial instrumental yaitu Tindakan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan tertentu (Max Weber, 2019). Adapun tujuan yang dilakukan oleh para akseptor Kontrasepsi laki-laki yaitu berdasarkan pada aspek meminimalisir efek dari kontrasepsi yang ada dengan menjadikan diri sendiri sebagai akseptor kontrasepsi. Selain itu tujuan lain dari laki-laki yang terlibat aktif dalam kontrasepsi adalah agar mereka dapat mengajak lebih banyak lagi laki-laki agar bisa ikut memakai kontrasepsi

laki-laki selain menjadi akseptor peran yang diambil yaitu menjadi bagian dari tenaga penyuluh kontrasepsi yaitu menjadi PPKBD yang ada di Desa Telukwetan.

e. Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Agama

Pengaruh agama dalam kehidupan manusia adalah memberikan kemantapan batin, rasa Bahagia, perasaan terlindung, perasaan sukses dan rasa puas dalam diri seseorang (Roberston, 2017). Perasaan inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sebuah Tindakan. Agama dalam kehidupan individu berperan membikan motivasi dan nilai etik serta harapan yang berpengaruh dalam melakukan aktivitas. Salah satu fungsi agama adalah fungsi edukatif artinya agama dalam fungsi edukatif mempunyai peran untuk menyuruh dan melarang manusia yang mempercayai agama tertentu (Roberston, 2017). Selain agama sangat penting dalam kehidupan masyarakat didalam agama terdapat nilai aturan-aturan atau ajaran-ajaran, norma-norma, ilmu sosial, menyempurnakan akhlak, serta adanya perintah dan larangan didalamnya (Ali Mursyid Azisi, 2020). Sehingga agama mempunyai peran penting dalam Tindakan yang diambil oleh masing-masing individu agama menjadi salah satu yang diperhitungkan sebelum bertindak sedangkan menurut Max Weber agama dapat mempengaruhi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan Akseptor kondom beliau menuturkan bahwa:

“saya kebetulan juga alumni dari pondok peasantren istri saya juga sama mbak dari sana saya dapat ilmu kalau punya anak dan menelantarkannya maka akan mendatangkan dosa makanya mengatur jumlah anak dengan kontrasepsi juga boleh dalam islam. Karena

boleh kenapa engga, itukan demi anak-anak agar hidup terjamin gizi tercukupi. menurut saya itu salah satu solusi islam dalam jumlah anak yang mengakibatkan banyaknya anak terlantar dosa juga mbak missal kejadian, kotrsepsi dulu pada zaman nabi juga sudah banyak orang-orang yang melakukan kontrasepsi kalo masa itu ada azl yang dilakukan nabi juga tidak melarang, ndak ada ketentuan khusus harus suami atau istri yang melakukan” (Ilzam fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut penuturan Bapak Ilzan Fatah bahwa pengetahuan agama yang didapatkan beliau selama menjadi seorang santri tentang larangan dalam islam untuk menelantarkan anak akan mendapat dosa, serta aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan konraseps adanya pemahaman bahwa dalam agama islam tidak ada ketentuan khusus harus laki-laki perempuan saja yang harus menggunakan kontrasepsi, didasarkan pengetahuan beliau bahwa pada zaman nabi penggunaan kontrasepsi lebih sering digunakan oleh laki-laki melalui metode Azl.

Selain itu bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi juga menyatakan bahwa :

“ vasektomi kalau zaman sekarang kan sudah maju secara MUI juga sudah boleh, kita islam itu harus memperhatikan MUI tinggal ikut apa yang dikasihtau yang paham ilmunya yah kaya MUI pokoknya selama boleh sudah dikeluarkan oleh MUI saya ikut aja. Kalau haram saya ndak mau, Karena ketentuan MUI bilang boleh saya yakin dan mau ikut dalam MOP dari kantor kb” ( Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Bapak Sukadi menyatakan bahwa keputusan yang dikeluarkan oleh MUI menjdaikan beliau yakin untuk memilih sebagai akseptor vasektomi dari jawaban kedua narasumber diatas dapat dilihat bahwa niali agama memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang boleh atau tidaknya agama menurut pandangan

agama menjadikan motif Tindakan yang melatar belakangi pilihan dalam bertindak.

Menurut Max Weber, agama berperan dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang mengarah pada stabilitas dan harmoni sosial. Agama memberikan kerangka kerja moral yang diperlukan untuk menjaga keteraturan dan pengendalian sosial dalam masyarakat. sehingga Agama menyediakan kerangka berpikir, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk norma-norma perilaku (Max Weber, 2019). Dalam pandangan Weber, agama mendorong orang untuk melakukan tindakan yang berkontribusi pada kepentingan bersama yang terkait dengan teorinya yaitu Tindakan sosial dalam teori Tindakan sosial weber dalam hal ini Tindakan yang diambil oleh individu berorientasi pada nilai yang anut oleh individu yaitu nilai agama dan pemahaman agama yang dimiliki menjadi faktor pendorong seseorang untuk bertindak.

## **BAB V**

### **DAMPAK PARTISIPASI LAKI-LAKI DALAM KELUARGA BERENCANA**

#### **A. Dampak ekonomi**

##### **1. Terpenuhiya Kebutuhan Gizi dalam Keluarga**

Jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini terjadi melibatkan dua aspek yaitu tingkat pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh keluarga hal ini disebabkan kebutuhan rumah tangga yang kian meningkat seiring bertambahnya tanggungan keluarga (Purwanto, 2014). Beberapa keluarga sangat memperhatikan kemampuan ekonomi dalam keluarga dengan tujuan memberikan kesejahteraan kepada setiap anggota keluarga didalamnya. Sehingga hal ini akan menjadi salah satu aspek yang diperhitungkan dalam mengambil keputusan untuk menambah anggota keluarga baru. Adanya keperluan akan nilai gizi yang harus ditanggung dalam sebuah keluarga setiap hari.

Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan akseptor kondom beliau menuturkan :

“Saya cukup tau kemampuan ekonomi saya. Saya itu selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak saya, sadar juga biaya hidup mahal enggak mau saya kalo anak saya, saya kasih Pendidikan atau makanan alhamdulillah mereka harus makan yang bergizi sekolah yang baik agar masa depannya juga baik, punya pakaian yang baik tumbuh dan berkembang dengan baik dengan menyadari kemampuan ekonomi saya, saya mantap untuk mengatur jarak kelahiran agar hidup mereka semua terjamin” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Vasektomi dan PPKBD)

Bapak ilzam fatah menyatakan bahwa dengan memberikan jarak pada kelahiran anak-anak mereka akan memberikan kemudiahn Bagi bapak ilzam fatah dalam memberikan kebutuhan bagi anaknya. Beliau tidak mau apabila anaknya yang lahir dan mendapatkan gizi yang alhamdulillah, Pendidikan yang kurang baik serta kebutuhan akan pakaian yang layak tidak

terpenuhi. Faktor tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang menunjang perekonomian keluarga menjadikan bapak Ilzam Fatah lebih berpikir matang untuk menambah jumlah anak untuk menjamin kesejahteraan keluarganya.

Sedangkan menurut Bapak Sukadi selaku akseptor vasektomi :

“ Banyak anak ya harus banyak kerja anak tiga bagi saya sudah cukup, semua serba mahal, lebih pengen mereka tumbuh dengan baik dan kecukupan buat apa banyak anak kalau tidak bisa memberikan kebutuhan yang cukup bagi mereka“ (Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Menurut Bapak Sukadi banyaknya anak harus diimbangi dengan bekerja keras kebutuhan bahan pokok yang semakin naik menjadi pertimbangan tersendiri bagi Bapak Sukadi dalam menambah jumlah anak menurutnya jumlah anak yang dimilikinya sudah sesuai dengan kemampuan Bapak Sukadi dalam menanggung keperluan anak beliau ingin anak yang lahir hidup dengan baik dan ketercukupan ekonomi dalam tumbuh kembangnya lebih terjamin.

Kesejahteraan dalam keluarga dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat. Ekonomi sebagai salah satu faktor pendukung kesejahteraan mengakibatkan pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera harus mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Dengan harapan jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi bagi anaknya.

Selain itu nilai gizi yang cukup juga dapat diperoleh dari terciptanya kemampuan ekonomi yang cukup bagi anggota keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga yang baik akan memberikan pengaruh bagi ketercukupan dalam suatu keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga yang

rendah berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dengan baik, seperti pemenuhan kebutuhan gizi anak dan pertumbuhan serta perkembangan anak tidak optimal. Sedangkan apabila tingkat kesejahteraan keluarga baik maka keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pemilihan bahan makanan untuk anak akan terpenuhi dengan baik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal (Dita ras, 2020).

## **2. Terpenuhiya Kebutuhan Pendidikan Yang Baik Bagi Anak**

Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia artinya dalam kehidupan pendidikan merupakan suatu yang harus ada dan terpenuhi bagi setiap manusia. Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam pengembangan sumberdaya manusia sehingga terpenuhinya pendidikan menjadi aspek penting bagi manusia tanpa memandang agama, ras, suku, gender, status ekonomi dan lainnya sebagainya untuk mendorong terwujudnya pembangunan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Saepuloh & Suherman, 2018).

Salah satu faktor penyebab angka putus sekolah adalah faktor ekonomi hal ini disebabkan karena kemiskinan, di Indonesia sendiri angka kemiskinan masih tinggi, ketidak mampuan untuk membiayai sekolah menjadikan anak berfikir bahwa motivasi anak untuk melanjutkan kuliah sehingga menjadikan anak memutuskan untuk berhenti bersekolah menjadi faktor internal seorang anak putus sekolah (Saepuloh & Suherman, 2018)

Pendidikan yang baik dimasa mendatang tentu membutuhkan sejumlah uang yang harus disiapkan untuk menunjang hal tersebut. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga mempunyai peran penting untuk menyediakan kebutuhan sehingga anggota keluarga akan memperoleh kesejahteraan. Tentunya tidak terlepas dari aspek ekonomi hal ini menjadikan mereka memutuskan untuk mengatur jarak kelahiran dengan menggunakan kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan akseptor kondom beliau menuturkan :

“Saya cukup tau kemampuan ekonomi saya. Saya itu selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak saya, sadar juga biaya hidup mahal enggak mau saya kalo anak saya, saya kasih Pendidikan atau makanan alakadarnya pendidikan agama yang baik dan pendidikan formal yang baik tentu jadi cita-cita saya sebagai orang tua” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Vasektomi dan PPKBD)

Berdasarkan uraian diatas bapak ilzan fatah menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah salah satu hal yang penting bagi anak yang harus di penuhi beliau merasa bahwa dengan pendidikan yang baik adalah salah satu hal yang wajib diberikan orangtua kepada anaknya baik itu dari segi pendidikan dan dari segi pendidikan formal yang harus didapatkan oleh anak.

Dengan demikian pentingnya pendidikan menurut orangtua menjadi hal yang harus di berikan kepada anak. Dalam kehidupan anak sendiri menjadi penting untuk mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik. Dengan segala cita-cita yang dimiliki anak dimasa mendatang akan menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupannya sendiri dan menjadi lebih bermanfaat bagi kehidupan sekitar anak.

## **B. Dampak Sosial**

### **1. Perubahan Cara Pandang Laki-Laki**

Budaya patriarki meletakkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Patriarki dalam keluarga berencana dapat dilihat pada fenomena Masih banyak masyarakat yang memandang kontrasepsi sebagai peran penting perempuan seutuhnya untuk mengatur jarak kelahiran Pasangan suami istri dalam keluarga sebaiknya memahami hal-hal mendasar untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya. Salah satu hal mendasar yang harus dipahami pasangan suami istri adalah reproduksi. Reproduksi menjadi tanggung jawab

pasangan suami istri, namun dalam realitanya reproduksi hanya dipahami sebagai kewajiban dan kodrat yang harus dijalani perempuan. hal ini karena masyarakat memandang yang bisa hamil adalah perempuan maka perempuanlah yang harus menggunakan kontrasepsi, padahal kehamilan yang dialami perempuan tidak akan terjadi apabila laki-laki tidak ada.

Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD desa telukwetan dan akseptor kondom :

“Masih banyak masyarakat yang memandang kontrasepsi itu tanggung jawab perempuan padahal kalo ndak berhubungan badan sama laki-laki manabisa perempuan hamil, jadi kalo missal ibunya habis melahirkan itukan urusannya berat banget ya mbak harus nyusui anak nifas terus pemullihan nah setelah itu mereka harus diwajibkan untuk menggunakan kontrasepsi kan kasian. Kalo missal nih ndak cocok dengan kontrasepsi perempuan karena ada efek dari kontrasepsi nya missal tidak bisa menstruasi atau badan sakit semua karena suntik laki-laki sering ndak mau pakai kontrasepsi contohnya aja mbak, kondom nanti bilanganya pas berhubungan ndak enak atau ribet padahal yang dirasakan kan gak seberapa sama yang dirasakan istri apalagi vasektomi pada kena hoax kalo vasekyomi sama dengan kebiri sulit mbujuknya mbak padahal nih mbak kontrasepsi laki-laki itu sangat minim resiko di banding dengan laki-laki kasian perempuan harus dimonopoli oleh ego nya laki-laki tapi beberapa yang sudah diedukasi beberapa cukup mau untuk menggunakan kontrasepsi.” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut Bapak Ilzan Fatah bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam keluarga sangat penting sehingga untuk mengesampingkan ego dalam rumah tangga adalah hal yang wajib. Laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan hak yang sama dalam rumah tangga. Menurutnya sangat keliru Ketika seseorang memandang bahwa hal yang wajib bagi perempuan untuk menggunakan kontrasepsi hanya karena perempuan mempunyai kodrat untuk hamil dan melahirkan anak, karena tidak meungkin terjadi kehamilan apabila tidak terdapat peran laki-laki. Menurutnya kontrasepsi itu suatu yang bisa dilakukan oleh laki-laki juga dengan resiko yang lebih minim dibanding perempuan alasan kebanyakan laki-laki tentang penggunaan kondom yang menurut mereka kurangnyaman Ketika berhubungan badan dan ketakutan akan kabar

hoax vasektomi samadengan dikebiri tidak bisa menjadikan alasan karena tentu hal ini akan menjadikan perempuan merasa dijadikan pihak kedua dalam masalah Kesehatan reproduksi padahal hal ini harusnya menjadi perhatian bersama.

Sedangkan Bapak Sukadi selaku Akseptor Vasektomi menyatakan:

“Yang namanya keluarga itu kan bukan hanya ego yang dibesarkan antara kedua belah pihak kalau kita tahu pasangan merasa tidak nyaman atau sakit kita harus peduli. Namanya saja keluarga jadi keduanya harus mau berbagi satu sama lain termasuk dalam penggunaan kontrasepsi ini ya kalau memang ada kontrasepsi aman bagi laki-laki ya kenapa tidak mbak misal perempuan merasa tidak nyaman kita ya harus mau peduli” (Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi.)

Menurut Bapak Sukadi dalam hal berkeluarga ego masing masing dalam keluarga sudah seharusnya dikesampingkan apabila salah satu diantara suami dan istri merasa tidak nyaman dalam penggunaan kontrasepsi maka harus ada Kerjasama yang baik antara kedua belah pihak untuk mengambil peran dalam kehidupan rumah tangga sehingga mengedepankan ego dalam kehidupan rumah tangga adalah hal yang sangat tidak diperlukan dan harus dikesampingkan.

Munculnya pandangan masyarakat tentang kontrasepsi mendajikan mereka enggan menggunakan kontrasepsi karena pandangan yang condong kepada perempuan lah yang bertanggung jawab dalam urusan menggunakan kontrasepsi. hal ini akan menjadikan perempuan kehilangan atas kendali pada tubuhnya sendiri perempuan harus rela menahan efek dari kontrasepsi seperti halnya badan yang sakit-sakit karena tidak bisa menstruasi akibat dari kontrasepsi hormonal atau merasa tubuhnya semakin gemuk dan bahkan merasa ketakutan apabila hamil Kembali dalam keadaan psikis ataupun fisik yang kurang siap untuk hamil dan melahirkan anak. Pola pikir patriarki yang telah

menggerogoti pikiran para laki-laki memang sangat merugikan perempuan dengan lingkungan yang seperti ini.

Adanya pengetahuan tentang kontrasepsi laki-laki memberikan dampak pada pandangan masyarakat tentang kontrasepsi. Dari adanya fenomena minimnya partisipasi laki-laki dalam keluarga ada beberapa laki-laki yang sadar akan kontrasepsi bagi laki-laki hal ini berdampak pada pandangan laki-laki tentang adanya kontrasepsi peran laki-laki dalam keluarga berencana membawa dampak yang baik lingkungan pertemanan mereka. Perempuan dalam rumah tangga yang memiliki kesadaran akan berbagi peran dalam penggunaan kontrasepsi tidak lagi merasakan monopoli atas tubuhnya. Dimana perempuan dapat terbebas dari efek yang dirasakan oleh kontrasepsi yang biasanya digunakan.

Hal ini dapat sesuai dengan penuturan bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan akseptor kondom:

“saya senang dengan beberapa bapak-bapak yang mau ikut dalam penggunaan kontrasepsi hal inikan tentu membawa dampak yang baik bagi Kesehatan ibu, dampaknya kan istri tidak perlu merasakan dampak lagi.” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Bapak ilzam fatah menyatakan bahwa perempuan yang mempunyai suami berkontrasepsi akan mendapat kualitas hidup yang baik dimana tidak perlu merasakan sakit akibat dari kontrasepsi yang digunakan. Selain itu pemenuhan atas hak yang dimiliki oleh perempuan dapat terlaksana dengan baik dalam keluarga dan bekerja sama membagi peran dengan adil. Hal ini tentu membawa sedikit perubahan pada sudut pandang masyarakat yang awalnya memandang kontrasepsi adalah suatu kewajiban bagi para perempuan kini mulai timbul pemikiran tentang kesetaraan peran dalam rumah tangga. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tentang sudut pandang gender mulai terbuka dalam beberapa keluarga.

Proses pertukaran informasi dalam masyarakat dapat terjadi dengan adanya komunikasi baik itu berupa komunikasi antar individu dengan

individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Dampak mulai terbukanya pemikiran masyarakat tentang kontrasepsi tidak dapat dipisahkan dari tenaga penyuluh yang memberikan akses informasi kepada mereka sehingga pengetahuan dan pemahaman mereka bertambah. Pemberian informasi yang diberikan kepada masyarakat agar ikut dalam kontrasepsi juga diberikan melalui contoh Tindakan nyata.

Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD :

“ saya kan tugasnya mengajak ya mbak, saya PPKBD Desa Telukwetan nah masa yang ngajak enggak makai sendiri. Itukan susah meyakinkan mereka bahwa laki-laki itu juga boleh ikut KB” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Bapak Ilzam Fatah selaku tenaga penyuluh yang menjabat sebagai PPKBD menuturkan bahwa perannya dalam menggunakan kontrasepsi membuat nya mendapat sedikit kemudahan untuk memberikan untuk mengajak masyarakat khususnya para laki-laki untuk menggunakan kontrasepsi khususnya para laki-laki. Dengan menjadi contoh sebagai akseptor beliau ingin agar masyarakat semakin percaya dan yakin untuk menggunakan kontrasepsi. Menjadi contoh bagi masyarakat sebagai PPKBD dan akseptor kondom menjadikan bapak Ilzam fatah adalah salah satu faktor yang mendorong akseptor laki-laki untuk mengikuti keluarga berencana yang berperan sebagai motivasi bahwa kontrasepsi bukan hanya untuk perempuan tapi laki-laki pun bisa menggunakan kontrasepsi.

## 2. Membangun Kedekatan Relasi Suami dan Istri

Dampak yang dirasakan dalam penggunaan kontrasepsi adalah membangun kedekatan antara suami dan istri. Bahwa dengan mengambil peran sebagai akseptor laki-laki akan membawa dampak bagi istri dimana istri merasa lebih dihargai dan dicintai oleh suaminya sendiri perhatian yang baik dengan memperhatikan Kesehatan istri akan membawa perasaan senang bagi seorang istri karena tentu mereka sudah

tidak perlu lagi merasakan efek dari kontrasepsi dan dapat lebih fokus dengan kesehatannya.

Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sa'adah selaku istri dari bapak Ilzam Fatah sebagai berikut:

“ Ya saya senang suami saya mau mengambil peran sebagai akseptor dengan demikian saya kan tidak perlu merasakan sakit akibat kontrasepsi. Saya kan ada kadang kumpul sama ibu-ibu kadang mereka cerita tentang kontrasepsi mereka efeknya ya macam-macam saya merasa beruntung mbak punya suami yang mau pakai kontrasepsi. Kebanyakan dari suami teman saya pada ndak mau kb pokoknya alhamdulillah mbak punya suami yang perhatian sama kesehatan istri, merasa lebih beruntung dan lebih disayang aja suami gitu kalo pas ibu-ibu lain pada cerita” (ibu siti sa'adah istri bapak ilzam fatah).

Dari penuturan ibu Siti Sa'adah beliau menuturkan menjadi perempuan yang lebih beruntung jika dibanding dengan teman-temannya karena mempunyai suami yang mau berKB hal ini menjadikan perasaan lebih dihargai dan disayang yang dirasakan oleh perempuan. Sehingga tidak perlu merasakan sakit akibat dari efek kontrasepsi yang dipakai dan bisa meras lebih sehat dan bebas beraktifitas seperti biasanya.

Selain itu pendapat Ibu Sriyati selaku istri dari Bapak Sukadi :

“iya lebih merasa didengar aja si mbak bapaknya kan lebih perduli sama Kesehatan saya jadi ya seneng bapaknya jadi lebih peduli sama keshatan saya kalo liat kondisi sekarang masih banyak laki-laki yang ndak mau berkb” (Ibu Sriyati, Istri Bapak Sukadi)

Menurut penuturan Ibu Sriyati beliau merasa lebih didengar dan diperhatikan oleh suaminya. Dinatarabanyaknya laki-laki yang tidak mau mengambil peran sebagai akseptor, namun suaminya mau mengambil perena sebagai pengguna kontrasepsi. adanya relasi gender yang baik dalam kehidupan rumah tangga Dimana perempuan dapat merasa dihargai dengan pendapatnya didengar

oleh suami dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga.

Selain itu dalam sebuah keluarga ada ruang lingkup yang menjadi fokus utama agar sebuah keluarga yang harmonis terbentuk adalah adanya peran antara suami dan istri. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah suasana selaras, serasi yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami dan istri dan anggota keluarga lainnya, *Love Language* atau bahasa kasih merupakan wujud atau bentuk pengungkapan dan pengekspresian rasa cintanya kepada seseorang yang dicintainya. Pengaplikasian love language ini biasa diaplikasikan ke berbagai jenis hubungan-hubungan romantis, keluarga, maupun pertemanan (Sejati, 2020).

*Love language* ini sudah menjadi sebuah aspek yang penting dalam sebuah hubungan karena ini merupakan suatu cara bagaimana seseorang mengekspresikan cintanya, sekaligus bagaimana mereka ingin dicintai. Melakukan mengambil peran sebagai akseptor kontrasepsi laki-laki merupakan bagian dari *Acts of Service* dimana perempuan mendapat pelayanan laki-laki mau menggunakan kontrasepsi dimana hal itu membawa dampak bagi kenyamanan hidup perempuan sehingga keharmonisan dalam rumah tangga lebih terjamin.

Kesehatan anggota keluarga merupakan hal yang menjadi salah satu perhatian dari seluruh anggota keluarga tak jarang alasan laki-laki dalam mengambil peran sebagai akseptor kontrasepsi adalah sebagai Upaya untuk menjaga Kesehatan perempuan. Setiap tubuh perempuan mempunyai penerimaan yang berbeda terhadap kontrasepsi yang ada. Beberapa diantara menyebabkan efek yang kurang dapat diterima oleh tubuh perempuan.

Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Siti Sa, adalah selaku istri dari Bapak Ilzam Fatah:

“Iya mbak dulu pas pake kontrasepsi suntik dan pil saya tidak cocok akibatnya tidak bisa menstruasi berat badan saya juga meningkat drastis. Tapi setelah bapaknya mau pake kontrasepsi sudah tidak lagi bapaknya kan juga tidak ada efek yang berarti, selain itu kehamilan pada usia seperti saya juga berbahaya usia saya kan sudah masuk 39 jadi usia nya resiko tinggi kalo melahirkan ” (Ibu Siti Sa’adah istri bapak Ilzam Fatah).

Dari penuturan Ibu Siti Sa’adah bahwa dengan penggunaan kontrasepsi yang ada beliau menuturkan bahwa terjadi hal yang mengganggu Kesehatan beliau Dimana penggunaan kontrasepsi pil dan suntik menjadikan tubuh Ibu Siti Sa’adah mengalami kenaikan berat badan yang drastis dan gangguan dalam siklus menstruasi.

Hal ini juga didukung oleh dengan penuturan bapak Ilzam fatah:

“Iya mbak tidak ada efek apa-apa di saya juga tidak ada karena dampak dari kontrasepsi itu sendiri bagi laki-laki juga sangat minim paling kalau saya hanya faktor kenyamanan saat berhubungan saja kan kalau kondom itu pakainya setiap mau berhubungan agak ribet dan sedikit kurang nyaman tapi ya gak begitu besar efeknya kalau dibanding sama ibunya yang pakai kontrasepsi hormonal” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Menurut penuturan Bapak Ilzan Fatah bahwa selama beliau menggunakan metode kontrasepsi Kondom tidak terdapat efek Kesehatan yang mengganggu efeknya yang dirasakan hanya agak ribet saja saat pemakaian namun hal tersebut menurutnya tidak sebanding dengan adanya efek yang dirasakan oleh istrinya.

Selain itu pendapat Bapak Sukadi selaku akseptor vasektom :

“ Biar ibunya ndak sakit karena kontrasepsi dulu kalau habis suntik ngeluh jerawat dan badannya gemuk kasian kan, berita -berita hoax di luar sana yang bilang vasektomi bikin impoten juga keliru gak ada efek apa-apa bukan merasa dikebiri juga jadi ya demi Kesehatan bersama kenapa tidak mbak efeknya juga ndak ada apa-apa” (Bapak Sukadi, Akseptor Vasektomi).

Menurut penuturan Bapak Sukadi beliau memandang bahwa penggunaan kontrasepsi pada perempuan menyebabkan istrinya kurang nyaman efek gemuk akibat kontrasepsi yang dirasakan juga membawa dampak bagi Kesehatan istrinya. Selama penggunaan kontrasepsi vasektomi

Bapak Sukadi tidak merasakan efek apapun. Menurutnya berita tentang impoten yang terjadi akibat vasektomi sangat tidak benar karena beliau tidak merasakan efek yang seperti itu.

Pengambilan peran laki-laki dalam program keluarga berencana akan membawa dampak yang baik bagi kesehatan ibu selain itu para perempuan yang tidak cocok dengan kontrasepsi tidak perlu lagi merasakan sakit akibat dari penggunaan kontrasepsi yang tidak cocok bagi mereka karena kontrasepsi bagi laki-laki sangat minim mengalami efek samping dari kontrasepsi. Selain itu mengalami kehamilan saat usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan dengan resiko tinggi pada perempuan yang mengancam Kesehatan ibu dan bayi sehingga peran laki-laki dalam keluarga berencana akan membawa dampak bagi terjaganya Kesehatan ibu dan bayi.

Selain itu manfaat asi selama dua tahun penuh akan memberi kemanfaatan tersendiri bagi anak Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik untuk bayi hingga berusia dua tahun. Berbagai penelitian membuktikan bahwa pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan merupakan hal yang terbaik bagi bayi. Lembaga Internasional UNICEF memperkirakan pemberian ASI Eksklusif sampai usia enam bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun (ni wayan armini, 2016). Dengan demikian peran laki-laki dalam keluarga berencana sebagai akseptor akan membawa dampak bagi kesehatan anak sehingga perempuan sebagai istri dapat memberikan asi secara penuh kepada anak.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Ilzam Fatah sebagai PPKBD dan akseptor kondom:

“Pengen anak saya dapat asi yang cukup soalnya kan asi itu makanan terbaik selama anak berusia sampai enam bulan. Asi juga lebih baik untuk Kesehatan bayi terus juga kan kalo menyusui dan hamil secara bersamaan kayaknya kasian gitu mbak jadi ibu dan bayi nutrisinya terbagi, kalo asinya terpenuhi dengan baik ibu menyusui dengan baik saya pengen anak saya sehat dan kuat semua.” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Bapak Ilzam Fatah memandang bahwa pemberian asi pada bayi sangat penting untuk perkembangan dan Kesehatan anak sehingga anak akan tumbuh dengan sehat dan kuat beliau ingin mengambil peran dalam keluarga berencana. Menurut bapak Ilzam Fatah kepedulian nya terhadap jarak anak dengan kontrasepsi akan membawa dampak pada Kesehatan ibu dan tumbuh kembang anak dengan baik. Asi merupakan investasi terbaik bagi kecerdasan dan kesehatan anak. Pemberian Asi oleh ibu kepada anaknya dipengaruhi oleh faktor perilaku Kesehatan salah satunya dukungan dari suami yang sangat diperlukan oleh ibu.

Dengan mengambil peran sebagai pengguna kontrasepsi disini laki-laki berupaya memberikan dukungan kepada istrinya agar dapat memberikan asi secara penuh kepada anak sehingga dampaknya ibu dapat menyusui dengan baik dan tenang tanpa takut ibu akan hamil selama proses menyusui. Pandangan yang terbuka tentang hak perempuan untuk merasakan Kesehatan reproduksi mengesampingkan ego masing-masing tentang persepsi penggunaan kontrasepsi bagi laki-laki hal ini didasari pada pengetahuan yang baik, tanggung jawab dalam keluarga dan perasaan kasih sayang dalam keluarga untuk menjamin kehidupan yang lebih baik dengan rumah tangga yang lebih Bahagia.

### 3. Membangun Kedekatan Anak dengan Orangtua

Pola interaksi anak dengan orang tua dan saudara kandungnya sangat berpengaruh terhadap jarak kelahiran anak dengan saudaranya. Jarak kelahiran yang baik antara kelahiran biasanya akan lebih baik dalam interaksi kakak dan adik. Lain halnya apabila usia anak hanya terpaut sedikit hal ini akan menciptakan akan menciptakan interaksi yang didalamnya lebih banyak terdapat perselisihan karena persaingan antara saudara. Pola asuh orangtua akan berpengaruh besar terhadap kecenderungan anak akan bersaing dengan saudara kandungnya (Indanah, 2017).

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Ilzam Fatah selaku PPKBD dan akseptor kondom :

“ Saya pengen deket dengan anak saya, kasihan juga kalo masih kecil harus punya adik nanti malah merasa ada saingan dalam rumah, usia masih 1-3 tahun itukan anak sedang pengen dekat-dekatnya dengan orang tua mbak kasihan saja apabila usia sekecil itu harus punya adik dampaknya kan keanak ya mbak curahan kasih sayang kami kepada dia saat kecil jadi tidak terpecah tumbuh dengan kasih sayang yang cukup anak tidak sering ricuh atau berantem selain itu kakaknya juga sudah cukup umur untuk menjadi kakak yang bisa mengayomi adiknya, parenting seperti ini saya dapatkan karena sering ikut acara yang biasanya di selenggarakan di kantor KB mbak” (Bapak Ilzam Fatah, Akseptor Kondom dan PPKBD).

Bapak Ilzam Fatah menyatakan bahwa beliau ingin memberikan kasih sayang yang cukup kepada anaknya Ketika masih kecil, dimana beliau memandang usia anak yang masih sangat kecil harusnya mendapat kasih sayang yang cukup. Perasaan takut anaknya tidak mendapat kasih sayang yang cukup menjadi latar belakang keinginan untuk memberikan jarak pada kelahiran selanjutnya. Beliau memandang bahwa umur yang cukup akan memberikan situasi dalam keluarga yang lebih terkontrol dengan kakak yang sudah dewasa dan mempunyai kasih sayang yang cukup kepada adiknya yang lahir. Anak yang lahir dengan jarak paling sedikit tiga tahun dinilai lebih baik dan mendapat kasih sayang yang cukup sehingga membangun kedekatan dengan orangtuanya.

Persaingan antara saudara dapat disebut juga sebagai *Sibling rivalry*, hal tersebut terjadi karena adanya perasaan kehilangan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua (Indanah, 2017). Hal ini sangat rentan terhadap anak usia dini hal ini terjadi akibat dari perbedaan perilaku yang mereka dapatkan dari orangtua mereka hal ini rentan terjadi pada anak usia dini karena kebutuhan kasih sayang masih sangat tinggi sedangkan pada masa ini ia harus membaginya pada sosok lain yaitu adiknya. Dengan memberikan jarak yang baik pada anak akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan mereka anak usia satu sampai tiga tahun

umumnya lebih banyak memerlukan fokus pikiran dan tenaga yang lebih sehingga apabila jarak kelahiran yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi perkembangan anak dan kedekatannya dengan orangtua.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pandangan laki-laki tentang Keluarga Berencana

1. Menurut pandangan laki-laki yang mengambil peran sebagai akseptor bahwa kontrasepsi bukan hanya diperuntukan untuk perempuan saja pandangan yang seperti ini muncul dari pengetahuan yang didapatkan oleh laki-laki. Selain itu mereka memandang bahwa Tindakan yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga Kesehatan reproduksi dimana sebagai kepala keluarga maka harus menjamin Kesehatan anggota keluarganya prasaan tidak tega Ketika melihat istri merasakan efek dari kontrasepsi menjadikan para laki-laki yang mempunyai perasaan sebagai kepala keluarga mengambil peran dalam penggunaan kontrasepsi, selain itu pemahaman tentang kontrasepsi bukan lagi suatu hal yang tabu sebagai akibat dari pandangan yang sudah terbuka tentang adanya kontrasepsi bagi laki-laki. pembagian informasi dari akseptor kepada teman bukan lagi hal yang dipandang tabu karena pengetahuan yang baik dan keterbukaan laki-laki terhadap kontrasepsi yang ada.
2. Sedangkan faktor yang melatar belakangi keterlibatan mereka dalam penggunaan kontrasepsi secara internal disebabkan karena perasaan kasih sayang dalam keluarga. Mereka memandang bahwa kasih sayang dalam keluarga sangat penting bagi anak dan istri sehingga tercipta kehidupan dengan menghadirkan lingkungan yang baik untuk anak tumbuh yang didasari dengan adanya perasaan kasih sayang didalamnya. Menurut teori max weber Tindakan sosial dapat didorong oleh adanya perasaan atau afeksi seseorang untuk bertindak. Selain itu faktor pendorong yang bersifat eksternal berasal

dari kemampuan ekonomi, kesehatan pasangan dan persetujuan berasama juga menjadi bagian penting sebagai faktor pendorong keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana. semakin meningkatnya pengeluaran dan kesanggupan mereka untuk memberikan nafkah kepada anak, keinginan menjaga Kesehatan istri, serta atas aspek persetujuan istri menjadi faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh Adanya tujuan tertentu atau Tindakan instrumental yaitu ingin memberikan nafkah yang cukup bagi istri dan anak, selain itu Tindakan sosial nilai juga dapat dilihat pada Tindakan yang berorientasi pada nilai agama dimana keputusan menggunakan kontrasepsi didasarkan atas adanya hukum islam yang tidak melarang laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi baik kondom ataupun vasektomi serta MUI yang memperbolehkan penggunaan kontrasepsi.

3. Adapun dampak yang timbul dari partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, serta dampak kesehatan. Dampak ekonomi membawa dampak pada terpenuhinya kebutuhan keluarga yang dibutuhkan oleh masing-masing anggota keluarga jumlah anak yang lahir dapat dikendalikan dengan baik sehingga mampu menyesuaikan kemampuan keluarga dalam memberikan makanan dengan gizi yang baik bagi anak dan nafkah yang berkecukupan. Adapun dampak sosial yang timbul yaitu perubahan cara pandang laki-laki yang disebabkan karena lunturnya budaya patriarki yang ada dimasyarakat dimana salah satu aspek yang mendorong minimnya partisipasi laki-laki dalam keluarga terdapat pada aspek budaya patriarki sehingga keterbukaan laki-laki dalam menerima adanya kontrasepsi mampu membeaskan perempuan dari pandangan yang keliru tentang kontrasepsi adalah kewajiban perempuan. Selain itu dampak sosial yang timbul menyebabkan relasi antara suami dan istri semakin kuat, perempuan lebih merasa didengar dan dihargai dengan keluhan mereka karena

efek kontrasepsi sehingga pihak suami mau mengambil peran. Selain itu pemberian kasih sayang yang cukup selama mereka masih balita tanpa takut akan persaingan kasih sayang antara adik dan kakak dimasa kecil menjadikan anak tumbuh dengan limpahan kasih sayang yang cukup. Selain itu dampak bagi Kesehatan suami istri dapat lebih dirasakan karena kontrasepsi laki-laki sangat minim resiko apabila dibandingkan dengan kontrasepsi perempuan sehingga kualitas Kesehatan lebih baik.

## **B. SARAN**

Sebagaimana pada kesimpulan diatas maka saran dalam penelitian ini yaitu :

1. perlunya dilakukan studi atau penelitian yang lebih mendalam dengan metode yang berbeda sehingga data yang diperoleh dalam penelitian partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana lebih beragam dan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang partisipasi laki-laki dalam keluarga berencana.
2. Serta diperlukan adanya inovasi baru dalam pemberian edukasi kontrasepsi pada semua metode kontrasepsi sehingga efek dan kegunaan kontrasepsi dapat lebih di ketahui oleh masyarakat, dengan demikian diharapkan dapat membawa pengaruh yang baik bagi kesetaraan gender dalam lingkup penggunaan kontrasepsi dan meningkatkan partisipasi laki-laki sebagai akseptor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mursyid Azisi. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat. *Jurnal Al-Qalb*, 11, 56.
- Aminatussyadiah, A., & Prastyoningsih, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 ). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2).
- Andriani, M., & Damanik, J. (2019). Pengarusutamaan Gender dalam Implementasi Program Keluarga Berencana di Kota Yogyakarta. *Jurnal PKS*,
- Ariana, K. A., & Sukraaliawan, I. N. (2022). Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Locus*,
- Beni Akhmad. (2020). Kajian Kebijakan Penolakan Partisipasi Kaum Laki-Laki Di Kelurahan Sungai Andai Beni Akhmad FISIP , Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Abstract This study was designed to analyze the rejection of EFA husbands ( Fertile Age Couples ) u. As *Siyasah*, 5(1),
- BPS. (2022). *Kecamatan Welahan Dalam Angka 209*.
- Dausu, L. (2020). Kesetaraan Gender dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(2),
- Dita ras, P. P. (2020). Hubungan kesejahteraan keluarga dengan status gizi balita dikecamatan panti kabupaten jember. *Universitas Jember*, 1, 5.
- Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, S. P. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8, 10–11.

- Goma, E. I. (2019). Situasi Keluarga Berencana Di Provinsi Kalimantan Timur. *Georafflesia*, 4(2).
- Ibnu Irawan. (2020). Argumentasi Keluarga Berencana Dalam Hukum Islam (Studi Fatwa Syaikh Mahmud Syaltut). *Jawi*, 3, 198–200.
- Indanah, D. H. (2017). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *University Research Colloquium*, 1, 15.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Fourth Edition. Amerika: SAGE.
- Nadyah, N., & Afiif, A. (2020). Gender Dalam Keluarga Berencana (Studi Kasus Partisipasi Suami Dalam Melakukan Kontrasepsi Di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng). *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 332–345.
- ni wayan armini. (2016). Hypnobreastfeeding Awali Suksesnya Asi Eksklusif. *Jurnal Skala Husada*, 13, 30–31.
- Nung Ati Nurhayati, A. W. (2013). Ketentuan Tentang Keluarga Berencana Dan Asas Nondiskriminasi Dikaitkan Dengan Hak Reproduksi Perempuan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1, 30–35.
- Nurhayati, N. A. . (2013). Ketentuan Keluarga Berencana dan Asas Non Diskriminatif Dikaitkan dengan Hak Reproduksi Perempuan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1, 26–27.
- Prabowo, W., & Anggoro, O. B. (2020). Implementasi Program Pembangunan Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Kualitas Keluarga Di Kecamatan Kranggan, Temanggung. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 02(04), 72–77.
- Purwanto, A. (2014). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K31 Universitas Padjadjaran. *Pekerjaan Sosial*, 1.

- Resti Fauziah, Nandang Mulyana, S. T. R. (2017). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraangender. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2,
- Roberston, R. (2017). *agama dalam analisa dan interoretasi sosiologi*.
- Safitri, H., Siregar, K. N., Eryando, T., Herdayati, M., Rahmadewi, R., & Irawaty, D. K. (2021). Pemberian Layanan Keluarga Berencana Berpengaruh Penting Terhadap Kejadian Unmet Need: Analisis Lanjut Data SDKI 2017. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 66.
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2018). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *PELITA*.
- Sejati, S. K. (2020). Analisis Cluster Unmet Need Keluarga Berencana Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 10.
- Selfi Wahyu Putri. (2021). Analisis Hukum Islam terhadap Perubahan Fatwa Mui Tahun1979,2009,2012 tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Vasektomi. *Journal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1, 36.
- Shariff, F. O., Sani, N., Nusri, T. M., & Puspita Maharani, N. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Akseptor Kb Pil Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2).
- Solama, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Persalinan Prematur. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 3, 120.
- Sri Hennyati A. (2020). Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, XIV(1), 90–97.
- Syakraeni. (2014). Konseling Perkawinan/Keluarga Islami. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1, 13–15.
- Taloko, C. P. O., Tendean, L. E. N., & Manampiring, A. E. (2022). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Partisipasi Pria (Vasektomi) pada

Program Keluarga Berencana di Provinsi Sulawesi Utara. *E-CliniC*, 11(1).

Triarko, K. (2020). *Di Balik Sukses Program KB Era Presiden Soeharto*. Cendana News. <https://www.cendananews.com/2020/01/di-balik-sukses-program-kb-era-presiden-soeharto.html/4>

Weber, Max. (2019). *Sosiologi Agama*.

Weber, Max. 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 Wawancara dengan Bapak Ilzan Fatah dan Ibu Siti Sa'adah**



### **Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Sukadi dan Ibu Sriyati**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas**

Nama : Wuri Nastiti  
Alamat : Desa ketilengsingolelo, welahan, jepara.  
Jenia kelamin : Perempuan  
Alamat E-mail : [nastitiwuri01@gmail.com](mailto:nastitiwuri01@gmail.com)

### **B. Latar Belakang Riwayat Pendidikan**

1. SDN 2 Ketilengsingolelo : 2013 (Lulus)
2. SMP Sultan Agung 03 : 2016 (Lulus)
3. SMA Negeri 1 Mayong : 2019 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang : 2019-2023